

**PENDIDIKAN KELUARGA NABI IBRAHIM DAN NABI NUH
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS SURAT ASH-
SHAFFAT AYAT 102-107 DAN SURAT HUD AYAT 42-48)**

S K R I P S I

Diajukan pada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah
satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
MAR'ATUS SHOLIHAH
NIM. 084 111 001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
OKTOBER 2015**

**PENDIDIKAN KELUARGA NABI IBRAHIM DAN NABI NUH
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS SURAT ASH-
SHAFFAT AYAT 102-107 DAN SURAT HUD AYAT 42-48)**

S K R I P S I

Diajukan pada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah
satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MAR'ATUS SHOLIHAH
NIM. 084 111 001

Disetujui Pembimbing

IAIN JEMBER

Fathiyaturrahmah, M. Ag
NIP. 19750808 200312 2 003

**PENDIDIKAN KELUARGA NABI IBRAHIM DAN NABI NUH
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS SURAT ASH-
SHAFFAT AYAT 102-107 DAN SURAT HUD AYAT 42-48)**

S K R I P S I

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin

Tanggal: 02 November 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

As'ari, M. Pd.I

NIP.19760915 200501 1 004

H. Zainuddin Al-Haj Zaini, Lc., M. Pd.I

NIP.19750721 200701 1 032

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Moh.Khusnuridlo, M.Pd ()
2. Fathiyaturrahmah, M. Ag ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Jember

Dr. H. Abdullah, S. Ag., M. H. I

NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

1. Qur'an Surat Yusuf Ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

2. Qur'an Surat Thaha Ayat 99

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۗ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾

“Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur'an)”.

IAIN JEMBER

* Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Jumanatul Ali-ART, 2010), 248.

* *Ibid.*, 319.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa puji syukur yang tiada terhingga kepada Allah SWT dan junjungan-Nya Nabi Muhammad SAW., segenap karunia cinta kasih serta ketulusan hati kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayahku Abdus Shomad dan Ibuku Handayani tercinta yang tak pernah lelah memberikan kasih sayangnya dan selalu memberi motivasi serta mendoakanku.
2. Adik-adikku tercinta Riadus Sholihah dan Khoirun Nisa' Rahmania yang selalu memberiku semangat.
3. Seluruh keluarga besarku yang selalu memotivasi dan mendoakanku.
4. Almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW yang telah memberikan risalah kepada umatnya dan berjuang demi tegaknya agama Allah sehingga mampu mengajak umat manusia beranjak dari *ke-jahiliyah-an* menuju umat yang berpendidikan dan berakhlak.

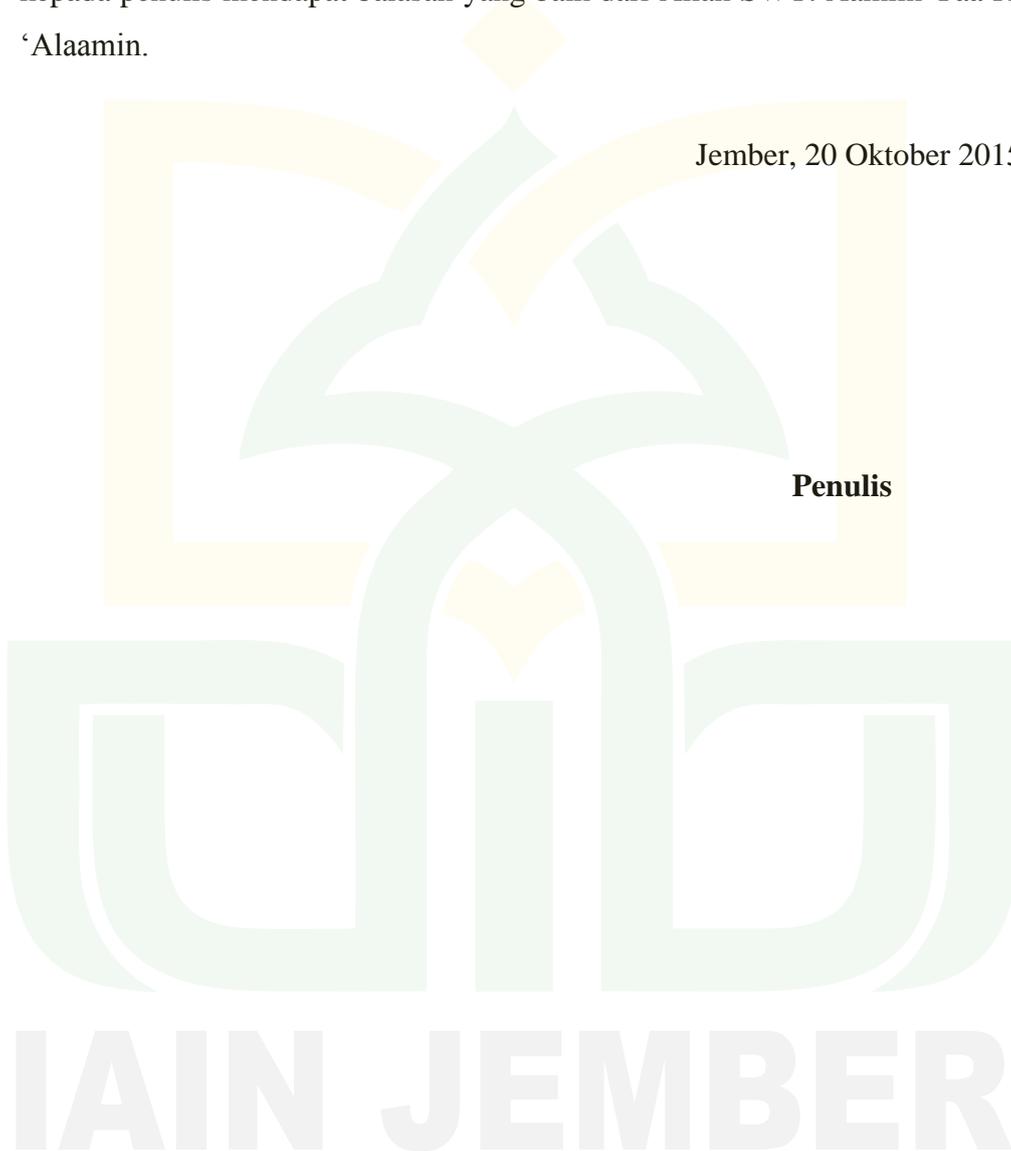
Penyusunan skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan fasilitas selama berada di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
4. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
5. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasehat demi selesainya penyusunan skripsi ini.
6. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag selaku kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Jember beserta seluruh karyawan yang telah memberikan pelayanan dengan baik.

Penulis juga menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sehingga skripsi ini dapat memberi manfaat dan barakah bagi penulis sekaligus pembaca. Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Aamiin Yaa Rabbal ‘Alaamin.

Jember, 20 Oktober 2015

Penulis



ABSTRAK

Mar'atus Sholihah, 2015: Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis surat ash-Shaffat ayat 102-107 dan surat Hud ayat 42-48).

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan tersolid pertama untuk mewariskan pengetahuan antar generasinya sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Namun, dalam realitas kehidupan saat ini, sering kali dijumpai orang tua salah dalam mengasuh anaknya, dalam artian orang tua tersebut tidak tahu apa dan bagaimana cara mengasuh atau mendidik anak dengan baik, yang dapat mengakibatkan potensi yang ada dalam diri anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Oleh karena itu sebagai seorang muslim haruslah dapat memilih dan menerapkan cara yang terbaik dalam proses mendidik anak. Salah satu cara tersebut yakni dengan mengambil pelajaran (ibrah) dari kisah yang termuat di dalam al-Qur'an, seperti kisah nabi Ibrahim dan nabi Nuh. Al-Qur'an lebih banyak berbicara tentang kisah dari pada ayat-ayat yang berbicara tentang hukum, hal itu memberikan isyarat bahwa al-Qur'an sangat perhatian terhadap masalah kisah yang mengandung banyak ibrah (pelajaran). Beberapa kisah yang termuat di dalam al-Qur'an dapat memberikan pandangan dan inspiratif bagi kehidupan manusia untuk mendidik anaknya sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat terwujud.

Adapun fokus kajian yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, *pertama*, Bagaimana pendidikan keluarga Nabi Ibrahim dalam Surat ash-Shaffat ayat 102-107?, *kedua*, Bagaimana pendidikan keluarga Nabi Nuh dalam surat Hud ayat 42-48?.

Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu, *pertama*, Untuk mendeskripsikan pendidikan keluarga Nabi Ibrahim dalam surat as-Shaffat ayat 102-107, *kedua*, Untuk mendeskripsikan pendidikan keluarga Nabi Nuh dalam surat Hud ayat 42-48.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian *library research* (kajian kepustakaan), sedangkan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan dalam analisis data peneliti menggunakan teknik *content analysis*, serta menggunakan *triangulasi data* sebagai validitas data penelitian.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu pendidikan keluarga Nabi Ibrahim dan pendidikan keluarga Nabi Nuh. *Pertama*, Pendidikan keluarga nabi Ibrahim meliputi 5 aspek dalam pendidikan, yaitu (1) tujuan pendidikan: untuk humanisasi melalui jalan patuh kepada Allah; (2) materi pendidikan meliputi: akidah (iman kepada Allah), syari'ah (berkurban), akhlak (berbakti kepada orang tua); (3) karakter pendidik: demokratis (4) etika anak didik: patuh-aktif; dan (5) metode pendidikan: dialogis-teologis. *Kedua*, pendidikan keluarga nabi Nuh juga meliputi 5 aspek dalam pendidikan, yaitu (1) tujuan pendidikan: pembebasan teologis dengan beriman kepada Allah dan pemberdayaan moralitas dengan meninggalkan pergaulan bersama orang kafir; (2) materi pendidikan meliputi: akidah (iman kepada Allah) dan akhlak (larangan bergaul dengan orang kafir); (3) karakter pendidik: sabar dan bertanggung jawab; (4) etika anak didik: tidak patuh-aktif; dan (5) metode pendidikan: dialogis-rasionalis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	21
B. Kajian Teori	23
1. Pendidikan Keluarga	23
2. Profil Keluarga Nabi Ibrahim	26
3. Profil Keluarga Nabi Nuh	41
4. Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim	46
5. Pendidikan Keluarga Nabi Nuh	52
6. Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh Dari sudut Pandang Psikologis, Sosiologis, dan Teologis	57

BAB III : KAJIAN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 102-107 DAN SURAT HUD AYAT 42-48	
A. Tafsir Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107	67
B. Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim Yang Terkandung Dalam Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107	74
C. Tafsir Surat Hud Ayat 42-48	80
D. Pendidikan Keluarga Nabi Nuh Yang Terkandung Dalam Surat Hud Ayat 42-48	93
E. Komparasi Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim Dan Nabi Nuh	98
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	
Matrik Penelitian	
Biodata Penulis	
Surat Pernyataan Keaslian	

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE	FOKUS KAJIAN
Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surat As-Shaffat Ayat 102-107 dan Surat Hud Ayat 42-48)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim 2. Pendidikan Keluarga Nabi Nuh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim Dalam Qur'an Surat As-Shaffat ayat 102-107 2. Pendidikan Keluarga Nabi Nuh Dalam Qur'an Surat Hud ayat 42-48 	<ol style="list-style-type: none"> a. Tujuan pendidikan Ibrahim b. Materi pendidikan Ibrahim c. Karakter pendidik d. Etika anak didik e. Metode pendidikan <ol style="list-style-type: none"> a. Tujuan pendidikan Nuh b. Materi pendidikan Nuh c. Karakter pendidik d. Etika anak didik e. Metode pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data Primer <ol style="list-style-type: none"> a. Tafsir Ibnu Katsir Juz 12 / Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo b. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6 dan 10 / Sayyid Quthb, terj. As'ad Yasin, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2005. c. Tafsir Al-Misbah Vol 6 dan 11 / M. Quraish Shihab, Jakarta: Lentera Hati, 2011. 2. Data Sekunder <ol style="list-style-type: none"> a. Skripsi b. Artikel c. Jurnal d. Buku yang relevan e. Intenet 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian: Kualitatif Deskriptif 2. Jenis penelitian: <i>Library Rresearch</i> 3. Teknik Pengumpulan Data: Teknik Dokumenter 4. Teknik Analisa Data: <i>Content Analysis</i> 5. Validitas Data: Triangulasi Data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendidikan keluarga Nabi Ibrahim dalam Surat As-Shaffat Ayat 102-107? 2. Bagaimana pendidikan keluarga Nabi Nuh dalam Surat Hud Ayat 42-48?

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga ia mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam membangun penerus bangsa yang seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik untuk pembinaan sumber daya manusia (SDM), oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan secara intensif oleh pemerintah, guru dan orang tua.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari

¹Sekretariat Negara RI, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus.²

Tanggung jawab pendidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrument masyarakat dan bangsa dalam upaya pengembangan manusia sebagai khalifah di bumi. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan secara individu dan kolektif. Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif dilaksanakan atas kerjasama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan.³ Menurut Muhammad Qutub, keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Namun, keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali, keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan yang lain.⁴

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu pasal 7 ayat 3 menyatakan pula bahwa “orang tua

²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 97.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 16.

⁴Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 1998), 16.

dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.⁵

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 di atas, bahwa orang tua merupakan salah satu dari pendidikan Islam mengajarkan bahwa pendidikan pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik keluarganya terutama anak-anaknya agar mereka terhindar dari azab yang pedih. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat At-Tahrim: 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁶

Berdasarkan penjelasan ayat al-Qur’an di atas nampak jelas bahwa lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Dikatakan pertama karena memang sejak manusia dilahirkan, lembaga atau

⁵ Sekretariat Negara RI, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sisdiknas Dan Sertifikasi Guru*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2013), 7.

⁶ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: J. ART, 2005), 252.

lingkungan pendidikan yang pertama kali ditempati oleh manusia yaitu lingkungan keluarga dan di lingkungan tersebutlah manusia juga pertama kali merasakan sebuah pendidikan. Sedangkan dikatakan utama karena keluarga merupakan lembaga pendidikan di mana sifat kepribadian peserta didik akan tumbuh dan terbentuk di dalamnya dan proses pembentukan sifat kepribadian ini sangat dipengaruhi oleh nuansa kehidupan keluarga tersebut. Maka dari itu, pendidikan dalam keluarga menjadi sangat penting dalam rangka membentuk karakter kepribadian seorang anak.

Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Allah SWT. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama islam.

Namun pada realitas kehidupan saat ini, sering kali dijumpai orang tua salah dalam mengasuh anaknya, dalam artian orang tua tersebut tidak tahu apa dan bagaimana cara mengasuh atau mendidik anak dengan baik, yang dapat mengakibatkan potensi yang ada dalam diri anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah faktor perceraian dalam sebuah keluarga.⁷

Selain itu, banyak juga kasus di mana orang tua (keluarga) yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi namun di sisi lain anaknya sama

⁷ Surya, *Perceraian Jember Didominasi Gugatan Istri* (Jember: Suara Media Nasional, 2014), 7.

sekali tidak mencerminkan sikap seorang anak yang berasal dari keluarga yang berpendidikan. Malah sebaliknya, orang tua (keluarga) yang memiliki latar belakang pendidikan rendah mampu mendidik anaknya selayaknya keluarga berpendidikan tinggi. Demikianlah kesibukan orang tua karena karirnya melalaikan tugasnya terhadap pendidikan dan pembinaan anaknya di lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan karena waktu yang tidak dimiliki oleh kedua orang tua untuk memperhatikan dan mendidik anaknya.⁸

Latar belakang lainnya yaitu begitu tinggi harapan orang tua untuk pendidikan anak, sehingga lembaga pendidikan terkadang tidak lagi mempertimbangkan faktor-faktor kejiwaan anak didik. Akibatnya, anak dituntut untuk menguasai sejumlah kompetensi tertentu yang bisa jadi tidak sesuai dengan kemampuan anak. Ironisnya, hal ini biasanya terjadi tanpa disadari oleh orang tua dan penyelenggara pendidikan. Sikap kurang proporsional dalam mendidik anak seakan melahirkan kesan bahwa interaksi pendidikan telah melakukan penindasan terhadap anak. Seperti halnya Kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk menguasai sejumlah kompetensi tertentu serta diharuskan mencari informasi sendiri.⁹

Aspek lain menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi di era globalisasi hampir menjadikan dunia tidak ada batas antar wilayah dan negara. Hal ini berdampak masuknya budaya dan informasi dari negara lain ke dalam budaya lokal sangat mudah, bahkan tidak dapat dihindarkan, baik melalui televisi, internet maupun media lainnya. Efek

⁸ Ninik Masruroh, *Perempuan Karir Dan Pendidikan Anak*, (Semarang: RaSAIL, 2011), 93.

⁹ Mida Latifatul M., *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 110.

yang ditimbulkan disadari atau tidak berpengaruh terhadap “krisis moralitas” anak.¹⁰

Dari berbagai permasalahan di atas tentunya sebagai seorang muslim haruslah dapat memilih dan menerapkan cara yang terbaik dalam proses mendidik anak. Salah satu cara tersebut yakni dengan meneladani kisah yang termuat di dalam al-Qur’an. Beberapa kisah yang termuat di dalam al-Qur’an dapat memberikan pandangan dan inspiratif bagi kehidupan manusia, contohnya kisah nabi Ibrahim dan nabi Nuh. Dua orang tersebut sama-sama nabi akan tetapi menghasilkan anak yang berbeda. Mengapa demikian? Sedangkan mereka sama-sama seorang nabi yang tentu sama-sama memiliki kelebihan dan juga manusia pilihan yang diutus oleh Allah. Apakah tidak sama pendidikan yang mereka laksanakan terhadap anak didiknya? Pertanyaan inilah yang akan dipecahkan oleh peneliti dalam analisis skripsinya.

Nabi Ibrahim menerapkan epistemologi pendidikan demokratis. Pendidikan hadir dalam proses interaksi yang humanis dan dialogis, sehingga terbebas dari tindak otoritatif sang pendidik. Anak didik dijadikan “mitra agency” dalam menentukan kebenaran sebuah perilaku. Signifikansinya, rumusan materi dan tujuan pendidikan tidak saja didasarkan pada *interest* pendidik untuk menggapainya, tetapi juga mempertimbangkan keinginan anak didik. Anak didik diberi porsi secara proporsional untuk terlibat mendesain kebenaran pendidikan. Hal inilah yang ditunjukkan dalam interaksi Ibrahim

¹⁰ Deni Putra Perdana, Pengaruh Sosial Media Terhadap Generasi Muda Bangsa Indonesia, (Yogyakarta: STMIK AMIKOM, 2011).

terhadap Ismail dalam proses penawaran risalah tuhan untuk tugas penyembelihan.¹¹

Profil nabi Nuh as. dalam nalar epistemologi menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan langsung antara nasab dan nasib keilmuan anak. Secara geneologi, pendidikan tidak bisa dan tidak terbiasa untuk diwariskan melalui jalur keturunan secara berkelanjutan. Kelahiran boleh saja mengikat seseorang dalam tali persaudaraan hubungan darah, tetapi tidak dalam hubungan warisan keilmuan secara otomatis. Oleh karena itu setiap anak yang lahir pasti dalam keadaan *fitrah*, yakni kosong dari segala potensi bawaan. Bayi si kaya sama *fitrah*-nya dengan bayi si miskin, demikian pula antara bayi si alim dengan bayi si bodoh. Hal ini menjadikan ideologi pendidikan sebagai *agent of change* bagi peradaban manusia.¹²

Berdasar pada uraian tersebut, maka pemaknaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang dapat didekati dengan perspektif pendidikan anak menjadi sebuah keniscayaan untuk dikaji. Kisah-kisah pendidikan pada tokoh yang dinarasikan dalam teks Al-Qur'an ini tidaklah sama dengan teks sejarah konvensional. Sebab makna-makna sejarah yang direkam Al-Qur'an tidak lain untuk pelajaran dan contoh bagi umat manusia. Karenanya harus dikeluarkan dari domain sejarah untuk menemukan pelajaran (*'ibrah*) dalam konteks pendidikan. Sebab sejatinya historisitas itu sendiri bukanlah tujuan utama dari kisah-kisah Al-Qur'an. Menghidupkan sejarah lebih penting dari pada sekedar menceritakan sejarah (historitas) pendidikan tersebut.

¹¹ Miftahul Huda, *Nalar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 160.

¹² *Ibid.*, 160.

Berlatar belakang uraian di atas dan kenyataan yang ada, maka penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surat As-Shaffat Ayat 102-107 dan Surat Hud Ayat 42-48)”.

B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan, sehingga dari sana akan muncul sekian argumen yang kemudian akan menjadi hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya.¹³

Adapun fokus kajian yang dikaji dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan keluarga Nabi Ibrahim dalam Surat as-Shaffat ayat 102-107?
2. Bagaimana pendidikan keluarga Nabi Nuh dalam surat Hud ayat 42-48?
3. Bagaimana komparasi antara pendidikan keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh dalam surat ash-Shaffat ayat 102-107 dan surat Hud ayat 42-48?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada

¹³ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 51.

masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan keluarga Nabi Ibrahim dalam surat as-Shaffat ayat 102-107.
2. Untuk mendeskripsikan pendidikan keluarga Nabi Nuh dalam surat Hud ayat 42-48.
3. Untuk mendeskripsikan komparasi antara pendidikan keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh dalam surat ash-Shaffat ayat 102-107 dan surat Hud ayat 42-48.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian, sebagai bentuk aplikasi dari hasil penelitian yang dilakukan.¹⁴ Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam dunia pendidikan, khususnya bagi para orang tua dalam melakukan pembinaan, bimbingan serta pendidikan terhadap anaknya di lingkungan keluarga.

¹⁴ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 52.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam literatur kajian ilmiah serta menambah koleksi khazanah ilmu pengetahuan bagi IAIN Jember, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dalam hal pendidikan keluarga yang termuat di dalam Al-Qur'an surat as-Shaffat ayat 102 sampai 107 dan surat Hud ayat 42 sampai 48, yaitu pendidikan keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh.

b. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang luas bagi peneliti khususnya dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga kependidikan sesuai dengan jurusan dan program studi PAI, serta memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan keluarga nabi Ibrahim dan nabi Nuh yang terkandung di dalam Al-Qur'an.
- 2) Penelitian ini dimanfaatkan oleh peneliti dalam upaya memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di IAIN Jember.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman bagi pembaca atau bagi masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak dalam keluarga, dengan melihat profil dua pendidikan keluarga dalam al-Qur'an, yaitu pendidikan keluarga nabi Ibrahim dan

nabi Nuh dalam surat as-Shaffat ayat 102 sampai 107 dan surat Hud ayat 42 sampai 48.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan pada kecerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik yang formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia dimana mereka itu hidup.¹⁵

Keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga itu adalah ayah, ibu, dan anak.¹⁶

Dengan demikian, pendidikan keluarga merupakan pendidikan tersolid pertama dan tulang punggung untuk mewariskan pengetahuan antar generasinya.

¹⁵ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve,), 2627.

¹⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 202.

2. Perspektif Al-Qur'an

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata perspektif berarti sudut pandang atau pandangan.¹⁷ Demikian juga dalam kamus ilmiah disebutkan bahwa, perspektif berarti pengharapan, peninjauan atau tinjauan.¹⁸

Adapun yang dimaksud perspektif Al-Qur'an dalam penelitian ini ialah sudut pandang atau tinjauan berdasarkan nilai-nilai agama islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an terhadap suatu objek yang bersifat kognitif bukan bersifat visual.

3. Keluarga Nabi Ibrahim (Qur'an Surat as-Shaffat Ayat 102-107)

Dalam al-Qur'an surat as-Shaffat ayat 102 sampai 107, profil Ibrahim menggambarkan perolehan pendidikan anak sebagai *problem solving* atas permasalahan pendidik dalam interaksinya dengan anak didik.

Mimpi Ibrahim menjadi latar belakang atas pendidikan keimanan dan akhlak Ismail.

4. Keluarga Nabi Nuh (Qur'an Surat Hud Ayat 42-48)

Pendidikan keluarga nabi Nuh termuat dalam al-Qur'an surat Hud ayat 42 sampai 48. Pendidikan keluarga Nuh memiliki latar belakang untuk mengatasi masalah keimanan anaknya, di mana sang anak dalam keadaan kafir. Implikasinya, menegakkan etika moral-imani untuk meninggalkan pergaulan dengan komunitas kafir.

Jadi, dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan judul: Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh dalam

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed.3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 864.

¹⁸ Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARLOKA, 2001), 600.

Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surat As-Shaffat Ayat 102-107 dan Hud Ayat 42-48) adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan menganalisis tentang pendidikan keluarga dari dua kisah nabi, yakni nabi Ibrahim dan nabi Nuh yang termuat di dalam surat As-Shaffat ayat 102 sampai 107 dan surat Hud ayat 42 sampai 48.

F. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, sebab dengan metode yang baik dan sesuai dapat memungkinkan tercapainya tujuan penelitian yang tepat dan benar, karena keberhasilan tujuan penelitian ilmiah sebagian besar tergantung pada teknik pengumpulan data.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Mohammad Kasiram mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁹

Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau

¹⁹ Mohammad Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 175.

lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁰

Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu jenis penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa dan konsepsi untuk menghasilkan suatu hasil yang obyektif. Menurut Saifuddin Azwar, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²¹

Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap “Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis surat as-Shaffat ayat 102-107 dan surat Hud ayat 42-48)”.

2. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data utamanya adalah sebagai berikut :

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 6.

²¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2004), 7.

- a. Tafsir Ibnu Kasir / Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, terj. Bahrur Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011. Peneliti menggunakan tafsir ini karena tafsir Ibnu Kasir tergolong tafsir bil ma'tsur, maksudnya adalah mentafsirkan ayat-ayat al Qur'an dengan ayat yang lain atau dengan hadits Nabi, dan tingkat kemasyhuran tafsirnya menurut Ulama mutakhir adalah setelah kemasyhuran Tafsir At Thabari. Redaksinya sangat mudah dipahami dengan tata bahasa yang baik, tidak terlalu panjang dan membosankan atau terlalu pendek dan menyulitkan pemahaman. Metode dalam penulisan tafsirnya: beliau menafsirkan ayat dengan ayat, dan menyebutkan ayat yang berkaitan dan sesuai dengan ayat yang sedang ditafsirkan.
- b. Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an) / Sayyid Quthb, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2003. Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan berbagai macam metode diantaranya metode munasabatul Qur'an, bil lughoh, bil matsur dan terkadang menggunakan bil ra'yi. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an adalah merupakan tafsir kontemporer yang paling aktual dalam memberikan terapi berbagai persoalan dan menjawab berbagai tuntutan abad modern ini berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Di antara persoalan dan tuntutan abad modern yang paling menonjol adalah persoalan seputar pemikiran, ideologi, konsepsi, pembinaan, hukum, budaya, peradaban, politik, psikologi, spritualisme, dakwah

dan pergerakan dalam suatu rumusan kontemporer sesuai dengan tuntutan zaman. Berbagai persoalan ini, di samping persoalan-persoalan lainnya, mendapatkan perhatian yang memadai didalam tafsir ini. Sehingga membuat tafsir ini terasa sangat aktual apalagi gagasan-gagasan Sayyid Quthb yang tertuang di dalam tafsir ini sangat orisinil berdasarkan nash-nash Al-Qur'an tanpa terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran asing.

- c. Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) / M. Quraish Shihab, Jakarta : Lentera Hati, 2011. Metodologi yang digunakan dalam tafsir al-Misbah, dilihat dari sumber penafsiran menggunakan metode *al-iqtirān*, yaitu metode yang memadukan antara sumber *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, yaitu cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir *riwayah* yang kuat dan sahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an yang lain.

Sumber-sumber data tersebut dipilih oleh penulis karena sangat representatif dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis. Sedangkan data sekundernya adalah berupa data dari buku-buku karya

ilmiah dan media massa (internet) yang menunjang pada pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Adapun proses yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik dokumentasi ini ialah sebagai berikut :

- a. Penjajakan awal penelitian, dalam proses ini peneliti berusaha memperoleh gambaran umum tentang isi atau kandungan surat as-Shaffat ayat 102 sampai 107 dan surat Hud ayat 42 sampai 48 dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti kitab-kitab tafsir sebagai instrument untuk memperoleh gambaran umum kandungan ayat-ayat tersebut.
- b. Kajian kepustakaan, dalam proses ini peneliti mengumpulkan berbagai data yang relevan yang diperoleh dari buku, skripsi, dan internet, guna menemukan data-data yang nantinya dapat mendukung dalam

menjawab permasalahan yang tercakup dalam fokus masalah penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.²²

Mengutip Barelson, M. Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara obyektif, sistematis dan juga komunikasi yang tampak.²³

Seorang peneliti dapat menggunakan metode analisis isi untuk menentukan berapa banyak pelajaran tentang pendidikan watak yang terdapat pada buku-buku pelajaran, atau berapa banyak buku yang membahas tentang definisi belajar dari sejumlah buku yang ada pada sebuah perpustakaan dan lain-lainnya.²⁴

Dengan teknik analisis ini peneliti berusaha mengkaji secara mendalam surat as-Shaffat ayat 102-107 dan surat Hud ayat 42-48 dengan

²² Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 13.

²³ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 11-12.

²⁴ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 151.

berbagai instrument yang tersedia dan teknik analisis isi tersebut digunakan oleh peneliti karena teknik tersebut dianggap relevan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti yakni kajian tentang pendidikan keluarga nabi Ibrahim dan nabi Nuh yang terkandung dalam surat as-Shaffat ayat 102-107 dan Hud ayat 42-48.

5. Validitas Data

Validitas data atau pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu teknik yang mengarahkan peneliti di dalam pengumpulan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa data yang berbeda. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis ataupun berbeda.

G. Sistematikan Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang diskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif bukan seperti daftar isi. Topik-topik yang hendak dibahas disampaikan secara garis besar sehingga nampak alur penelitian yang dilakukan dari awal sampai akhir.

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab Satu Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Kajian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang Kajian Terdahulu dan Kajian Teori.

Bab Tiga Kajian surat as-Shaffat ayat 102 sampai 107 dan Hud ayat 42 sampai 48, bab ini berisi tentang gagasan pokok penelitian yaitu bahasan tentang Tafsir Surat As-Shaffat ayat 102 sampai 107, Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim yang Terkandung dalam Surat Ash-Shaffat ayat 102 sampai 107, Tafsir Surat Hud ayat 42 sampai 48, dan Pendidikan Keluarga Nabi Nuh yang Terkandung dalam Surat Hud ayat 42 sampai 48.

Bab Empat Penutup, dalam bab ini berisi Kesimpulan dan Saran-Saran.

Demikian sistematika skripsi ini. Selanjutnya akan diuraikan secara lengkap pada bagian-bagian berikutnya.

IAIN JEMBER



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang telah ditulis oleh penulis sebelumnya.

1. Mohammad Fatoni “ *Konsep Kurikulum Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surat Luqman Ayat 12-19), STAIN Jember 2014.*¹

Dengan isi kesimpulan: Pendidikan anak yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 dapat dikatakan komprehensif karena memiliki kelengkapan komponen kurikulum pendidikan anak dalam keluarga, yaitu tujuan pendidikan anak, materi pendidikan anak, dan metode pendidikan anak.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada kajian suratnya. Muhammad Fatoni mengkaji dan menganalisis surat Luqman, sedangkan penelitian yang dilakukan ini mengkaji dan menganalisis surat As-Shaffat ayat 102-107 dan surat Hud ayat 42-48. Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan anak dalam keluarga.

2. Muhammad Zulkifli “ *Pendidikan Karakter Anak Berbasis Pendidikan Agama Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat (Analisis Psikologi Perkembangan), STAIN Jember 2014.*²

¹ Mohammad Fatoni, *Konsep Kurikulum Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)*, (STAIN Jember, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak menurut Zakiah Daradjat (análisis psikologi perkembangan) adalah

- 1) Peranan pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak sangat erat sekali hubungannya.
- 2) Untuk menunjang keberhasilan dalam pembinaan karakter anak, maka pendidikan karakter melalui pendidikan agama dalam keluarga harus memperhatikan fase perkembangan anak.
- 3) Pendidikan agama dalam keluarga dalam membentuk karakter anak memiliki implikasi teoritis dan praktis.

Perbedaannya adalah Muhammad Zulkifli menganalisis pendidikan karakter anak dari segi psikologinya dalam perspektif Zakiah Daradjat, sedangkan penelitian yang dilakukan ini menganalisis pendidikan keluarga dari dua kisah nabi, yakni keluarga nabi Ibrahim dan nabi Nuh dalam al-Qur'an. Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pendidikan dalam keluarga khususnya pada pendidikan agama dalam keluarga.

3. Zainur Rahman *“Aktualisasi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Nabi Ibrahim As (Suatu Kajian Tafsir Berdasarkan Surat Ibrahim : 37, As Shofaat : 102 dan Al Baqarah : 132), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013”*.³

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menanamkan iman Islam yang kuat dan berakhlak yang baik, seseorang

² Muhammad Zulkifli, *Pendidikan Karakter Anak Berbasis Pendidikan Agama Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat (Analisis Psikologi Perkembangan)*, (STAIN Jember, 2014).

³ Zainur Rahman *Aktualisasi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Nabi Ibrahim As (Suatu Kajian Tafsir Berdasarkan Surat Ibrahim : 37, As Shofaat : 102 dan Al Baqarah : 132)*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013).

akan terhindar dari segala macam yang dilarang oleh agama walaupun ia sedang dalam keadaan sendiri. Sebab orang yang memiliki iman Islam yang kuat dan akhlak yang baik, akan senantiasa merasakan keberadaan Allah SWT kapan dan dimana pun sehingga ia akan menjaga diri dari segala macam yang menjadikan-Nya murka.

Perbedaannya adalah penelitian Zainur Rahman lebih menekankan pada aspek materi akhlaknya saja, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan materinya meliputi aspek akidah, syari'ah, dan akhlak. Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁴ Dalam membangun penerus bangsa yang seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik untuk pembinaan sumber daya manusia (SDM), oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan secara intensif oleh pemerintah, guru dan orang tua.

⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 56.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan bahwa pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁵

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, pendidikan merupakan suatu ilmu terapan, yaitu terapan dari ilmu atau disiplin lain terutama filsafat, psikologi, sosiologi, dan humanitas.⁶

Jadi, pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga ia mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

Sedangkan kata keluarga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “kulawarga”, “ras” dan “warga” yang berarti “anggota”. Keluarga adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.⁷

Menurut Wahyu keluarga adalah suatu kesatuan sosial kecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik,

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 70.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 22.

⁷ Sulistyowati Khairu, *Kesalahan Fatal Orangtua Dalam Mendidik Anak Muslim* (Jakarta: Dan Idea, 2014), 33.

merawat, dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga itu adalah ayah, ibu, dan anak.⁸

Sedangkan dalam perspektif Islam keluarga sering diartikan dengan kata (اهل) *ahl*, yang artinya kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali perkawinan dan di dalamnya terdapat orang yang menjadi tanggungannya seperti anak dan mertua.⁹

Keluarga adalah masyarakat alamiah yang pergaulan antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.¹⁰

Dari sini dapat diketahui bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya.¹¹ Serta merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan

⁸ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 202.

⁹ *Ibid.*, 205.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 66.

¹¹ Khairu, *Kesalahan Fatal Orangtua*, 33.

tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan generasi penerus bangsa dan negara.

Dengan demikian, pendidikan keluarga merupakan usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing dan mengarahkan, pengendali dan pembimbing (mewariskan dan mempertahankan cita-citanya), dan progressive (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan bagi putra-putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa datang.

2. Profil Keluarga Nabi Ibrahim

Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin tarikh bin Nahur bin Sarugh bin Raghu bin Faligh bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Saam bin Nuh AS.

Ibrahim adalah satu-satunya nabi selain nabi Muhammad, Rasulullah saw yang namanya disebut dalam sholat. Nama Ibrahim sendiri di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 69 kali dalam 24 surat. Frekuensi ini memang cukup banyak, tetapi ternyata nama Musa lebih banyak lagi disebut sebanyak 136 kali. Meski banyak disebut, tetapi nama Musa tidak sebagaimana nama Ibrahim tidak disebut sebagai judul sebuah surat.¹²

Istri nabi Ibrahim yang pertama adalah Sarah sedang yang kedua adalah Hajar. Adapun anak-anak beliau adalah Nabi Ismail dari istrinya

¹² M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: PARAMADINA, 1996), 85.

Hajar, dan Nabi Ishaq dari Istrinya Sarah, kemudian dari Nabi Ishaq mempunyai anak Nabi Ya'qub kemudian Nabi Yusuf dan dari keturunan Nabi Ismail Nabi Muhammad SAW.

Nabi Ibrahim as adalah salah seorang nabi yang termasuk Ulul Azmi. Ibrahim mempunyai kedudukan besar di kalangan para pemeluk agama-agama Yahudi, Nasrani dan Islam. Ibrahim merupakan nenek moyang bangsa Arab dan Israel. Keturunannya banyak yang menjadi nabi. Dalam riwayat dikatakan bahwa usia nabi Ibrahim mencapai 175 tahun.¹³

Ibrahim dilahirkan dan dibesarkan di "Faddam A'ram" dalam kerajaan "Babylon" (Irak). Kerajaan Babylon saat itu kerajaan yang makmur dan sejahtera. Namun dalam kehidupan beragama mereka berada di tingkat jahiliyah. tidak mengenal Tuhan, dan menyembah patung-patung yang mereka pahat sendiri dari batu-batu. Babylon diperintah Raja Namrud bin Kan'an yang menjalankan pemerintahan dengan tangan besi dan seorang diktaktor. Kekuasaan, kemewahan, kekayaan yang besar ternyata membuatnya semakin tidak puas dengan apa yang diperolehnya. Ia kemudian menasbihkan diri menjadi Tuhan yang harus disembah rakyatnya.¹⁴ Maka orang yang menyembahnya lantaran takut kepadanya.

¹³ M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Liska Farista Putra, 2005), 253.

Di tengah-tengah masyarakat yang sedemikian buruknya lahirlah Nabi Ibrahim dari seorang ayah yang kafir, bekerja sebagai pemahat dan pedagang patung. Sedang ibunya adalah seorang yang beriman secara diam-diam.

Sejak kecil nabi Ibrahim selalu tertarik untuk memikirkan keajaiban-keajaiban alam. Ia menyimpulkan bahwa keajaiban-keajaiban alam tersebut diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Sejalan dengan perkembangan usianya, Ibrahim mulai membaaur dengan masyarakat luas. Salah satu bentuk ketimpangan yang dilihatnya adalah besarnya perhatian masyarakat terhadap patung-patung. Nabi Ibrahim telah berketetapan hati untuk menyembah Allah SWT dan menjauhi berhala. Kemudian ia memohon kepada Allah agar kepadanya diperlihatkan kemampuan-Nya menghidupkan makhluk yang telah mati. Tujuannya adalah untuk mempertebal iman dan keyakinannya.

Allah SWT memenuhi permintaannya. Atas petunjuk Allah SWT, empat ekor burung dibunuh dan tubuhnya dilumatkan serta disatukan. Kemudian tubuh burung-burung itu dibagi menjadi empat dan masing-masing bagian diletakkan di puncak bukit yang terpisah satu sama lain. Allah SWT memerintahkan nabi Ibrahim untuk memanggil burung-burung tersebut. Atas kekuasaan-Nya, burung yang sudah mati dan

tubuhnya bercampur itu kembali hidup. Sehingga hilanglah segenap keragu-raguan di hati Ibrahim tentang kebesaran Allah SWT.¹⁵

Peristiwa tersebut dilukiskan oleh Al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 260 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰمِ تُوْمِنُ ۖ
 قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ
 إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا
 وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.¹⁶

Demikian gambaran peristiwa nabi Ibrahim dalam memantapkan hatinya agar tetap yakin terhadap Allah, Tuhan semesta alam.

Pada saat Ibrahim menginjak dewasa, ia mengejutkan bapaknya dengan perkataannya, “Apakah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai Tuhan! Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu dalam

¹⁵ M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, 253-254.

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Al-Jumanatul 'Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 44.

kesesatan yang nyata". (Q.S. al-An'am: 74). Karena perkataan Ibrahim tersebut, maka bapaknya marah dan mencelanya.

Jadi, orang pertama yang mendapat dakwah nabi Ibrahim adalah Azar, ayahnya. Azar sangat marah mendengar pernyataan anaknya yang tidak mempercayai berhala yang disembahnya, bahkan mengajaknya memasuki kepercayaan baru dan menyembah Allah SWT, Ibrahim pun diusir dari rumahnya. Peristiwa ini juga dilukiskan dalam surat Maryam ayat 42 sampai 47 :

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَتَّبِعِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ يَتَّبِعِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَتَّبِعِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَتَّبِعِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَتَّبِعُهُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلِمْتُ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

Artinya: 42. ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?"

43. Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

44. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.

45. Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".

46. berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak menghentikan (ucapanmu), maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".

47. berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku".¹⁷

Itulah gambaran Ibrahim sebagai seorang yang shiddiq. Dengan ilmunya ia mengenal kesalahan yang dilakukan oleh ayahnya, yaitu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak mampu menolong. Dari uraian tersebut Ibrahim diceritakan sebagai anak yang lagi bersilang pendapat dengan ayahnya. Dari kata-kata ayahnya tampak bahwa Ibrahim tidak suka pada Tuhan-Tuhan ayahnya. Ayahnya mengancam jika Ibrahim tidak menghentikan ucapannya itu maka ia akan merajam anaknya itu serta mengusirnya jauh-jauh.

Menurut Ibrahim, berhala yang disembah orang kala itu tidak bisa mendengar doa seseorang, dan tidak pula bisa melihat orang yang menyembahnya, sehingga sebenarnya berhala itu tidak mengetahui mengapa seseorang itu berdoa. Karenanya berhala itu tidak menolong sedikitpun jua. Berhala tidak bisa memberi manfaat ataupun mudlarat.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Syu'ara ayat 72-73:

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ۖ أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يُضُرُّونَ

Artinya: 72. Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?

73. Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?".¹⁸

¹⁷Ibid., 308.

¹⁸Ibid., 370.

Agaknya keterangan inilah yang membuat ayahnya marah besar sehingga mengancam dan mengusirnya. Tetapi Ibrahim membalasnya dengan cara yang baik selayaknya seorang anak yang mengetahui kesalahan ayahnya. Sebagaimana penjelasan surat Maryam di atas pada ayat ke 47: *"Ibrahim berkata: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku"*. Sekalipun perlakuan ayahnya kasar, namun Ibrahim justru mengucapkan kata-kata damai kepada ayahnya, bahkan mendoakan ayahnya itu agar dosanya diampuni.¹⁹

Ibrahim juga diceritakan sebagai penentang penyembahan benda-benda langit. Dijelaskan dalam surat al-An'am ayat 76 sampai 78:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ
 الْآفَلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ
 لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى
 الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي
 بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: 76. ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."

77. kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat."

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIII*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas,), 132.

78. kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan".²⁰

Pada waktu itu, bangsa Shabi'ah dikenal sebagai penyembah berhala. Tuhan memperlihatkan kepada Ibrahim "kerajaan langit dan bumi", yaitu bekerjanya hukum-hukum alam (dijelaskan dalam surat al-An'am: 76-78), agar ia menjadi orang yang benar-benar yakin. Ketika ia melihat bintang, berucaplah ia "Inikah Tuhanku?" Tetapi bintang itu terbenam dan iapun berkata: "Aku tidak suka kepada benda yang terbenam. Kemudian ia melihat bulan, tetapi bulan juga terbenam. Demikian pula halnya matahari, ia terbit di waktu pagi dan tenggelam di malam hari. Ketika ia melihat matahari tenggelam, ia pun berkata kepada kaumnya: "*Wahai kaumku, sesungguhnya aku ini terbebas dari apa yang kamu sekutukan*" (Q.S. al-An'am: 78). Maka iapun mengambil sikap seperti yang tercantum dalam surat al-An'am ayat 79:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan".²¹

Kata-kata Ibrahim ini merupakan bagian utama dalam doa *iftitah* di waktu shaolat. Selanjutnya tidak ada cerita yang mendetail mengenai riwayat Ibrahim. Hanya disebut secara singkat bahwa Ibrahim akhirnya

²⁰ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 137.

²¹ *Ibid.*, 137.

menyingkir dari ayahnya dan masyarakatnya. Cerita yang lebih detail mengenai Ibrahim dan ayahnya serta patung-patungnya diceritakan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 51 sampai 73.

Ibrahim merencanakan untuk membuktikan kepada kaumnya tentang kesalahan mereka menyembah berhala. Kesempatan itu diperolehnya ketika penduduk Babylonia merayakan suatu hari besar dengan tinggal di luar kota selama beberapa hari. Kemudian Ibrahim mendatangi berhala-berhala yang semuanya berjumlah 73 berhala, lalu memecahkannya dengan kapak dan tidak mengganggu berhala yang paling besar, akan tetapi ia menggantungkan kapak itu di kepalanya lalu ia pergi.²² Pada surat al-Anbiya' ayat 59 sampai 60 dikatakan bahwa masyarakat pada waktu itu sangat marah terhadap pemikiran anak muda "Ibrahim":

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا سَمِعْنَا
فَتَى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾

Artinya: 59. mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang zalim."

60. mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim".²³

Ibrahim tidak hanya mencela, melainkan juga merusak patung-patung dengan kapak dan menggantungkan kapak itu pada patung yang terbesar. Ketika orang-orang menanyakan kejadian itu Ibrahim

²² M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, 255.

²³ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 327.

menjawab: “Sebenarnya patung yang terbesar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu jika mereka bisa bicara”. Jawaban itu membuat orang-orang marah dan merekapun memutuskan untuk menghukum Ibrahim dengan memasukkannya ke dalam api. Tetapi Tuhan berfirman, sebagaimana dikatakan dalam ayat 69:

قُلْنَا يَنْتَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".²⁴

Ayat di atas umumnya ditafsirkan bahwa masyarakat pada waktu itu menghukum Ibrahim dengan hukum bakar. Tetapi apa yang membakar Ibrahim ternyata tidak mempan. Mengenai hal ini Muhammad ‘Ali dalam tafsirnya, berdasarkan kitab Bahr al-Muhith mengatakan bahwa masyarakat memang memutuskan untuk membakar Ibrahim, tetapi Allah menyelamatkannya.²⁵

Oleh sebab itu Ibrahim memutuskan untuk berhijrah ke suatu negeri untuk dapat berdakwah dan menyembah Allah SWT dengan lebih leluasa. Menurut al-Biqā’i, nabi Ibrahim a.s. bahkan diyakini sebagai manusia pertama yang berhijrah di muka bumi ini. Tentang kemana nabi Ibrahim pergi dan sebelum pergi ia berada di mana, tidak ada sedikitpun penjelasan ataupun isyarat yang disebutkan oleh al-Qur’an, karenanya akan lebih baik jika siapapun yang membaca ayat ini lebih

²⁴ Ibid., 327.

²⁵ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, 96.

menyelaminya untuk mengambil dan mempraktikkan nilai-nilai apa yang ada di dalamnya.

Hijrah yang dilakukan oleh nabi Ibrahim a.s., setelah itu juga dilakukan oleh anak keturunannya, Nabi Muhammad s.a.w. saat memutuskan berhijrah dari Makkah ke Madinah atas perintah Allah SWT karena di Makkah beliau mendapatkan banyak sekali kendala yang menghambat pertumbuhan dakwah Islamiah

Ketika dalam usia tuanya, Ibrahim dan Sarah belum juga punya anak, maka iapun menikah dengan Hajar dengan seizin istri pertamanya. Ketika itu iapun berdoa: “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar”. Anak itulah Isma’il yang kelak diangkat juga oleh Allah sebagai seorang nabi yang menurunkan bangsa Arab. Baru setelah Isma’il lahir dan beranjak remaja, lahir pula putra keduanya dari Sarah yang diberi nama Ishaq. Putra kedua inilah yang menurunkan bangsa Yahudi. Tentang anugerah itu sendiri Ibrahim berucap:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa”.

Kisah Ibrahim memang teramat panjang. Titik krusial riwayat keluarga Ibrahim terjadi ketika tumbuh rasa cemburu Sarah yang teramat sangat kepada Hajar, madunya yang berhasil melahirkan putra.

Menurut sebuah hadits riwayat Ibn ‘Abbas diterangkan bahwa nabi Ibrahim menempatkan Siti Hajar dan putranya Isma’il di dekat puing-puing rumah suci yang sekarang ini dikenal sebagai Ka’bah. Ketika Ibrahim akan meninggalkan kedua orang tersebut, Hajar bertanya, apakah hal itu dilakukan oleh Ibrahim atas perintah Allah? Nabi Ibrahim menjawab: “ya”. Maka berkatalah Hajar: “Pastilah Allah tidak akan membiarkan kami binasa”. Nabi Ibrahim sendiri berdoa yang termuat di dalam Qur’an Surat Ibrahim ayat 37 :

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِيقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعَدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارزُقْهُمْ
مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak menghasilkan buah-buahan di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami semoga mereka menegakkan shalat, maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan agar mereka bersyukur”.²⁶

Doa Ibrahim di atas memang tidak masuk akal, bagaimana lembah tidak bertanam dan terpencil dari manusia bisa mendatangkan buah-buahan. Tetapi kenyataannya, jika kaum muslim datang ke Makkah, tempat Ibrahim menempatkan Hajar dan anaknya Isma’il itu, dapatlah

²⁶ Depag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 260.

kaum muslim melihat kenyataan bahwa penduduk Makkah memang tidak kekurangan buah-buahan.

Pada saat Isma'il hampir menginjak dewasa, Ibrahim mendapat perintah lewat mimpinya untuk menyembelih putra tunggalnya. Peristiwa itu dilukiskan dalam Qur'an Surat as-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَّبِعِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ



Artinya: 102. "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".²⁷

Ketika hal itu diceritakan kepada anaknya Isma'il, Isma'il meminta kepada ayahnya agar memenuhi perintah Allah itu. dan Ibrahim pun juga hendak melaksanakan perintah Allah itu. Ketika hal itu menjadi nyata bahwa kedua orang anak dan bapak itu adalah orang-orang yang teguh imannya dan patuh kepada Allah. Agaknya perintah itu hanyalah ujian bagi kedua orang itu. Maka Allah menggantikan Isma'il dengan domba. (Q.S. as-Shaffat: 106):

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُوُ الْمَيِّنُ

Artinya: "Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata".²⁸

²⁷ Ibid., 449.

²⁸ Ibid., 450.

Sungguhpun begitu, menurut al-Qur'an, Allah memberikan berkah baik kepada Isma'il maupun Ishaq. "Dan Kami limpahkan berkah kepadanya Isma'il dan Ishaq. Dan di antara keturunannya, ada yang berbuat baik, tetapi adapula yang terang-terangan menganiaya jiwanya". Tetapi Ibrahim membangun sistem peribadatan di daerah terpencil itu bersama Isma'il dan hasilnya adalah kota Makkah.

Berkembangnya tempat itu menjadi kota adalah sebuah cita-cita yang terbesit dalam doa nabi Ibrahim yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya: 126. dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".²⁹

Pada ayat 127 sampai 129 surat al-Baqarah disebut juga bahwa Ibrahim dan putranya Isma'il adalah pembangun Rumah Suci dan merekapun berdoa:

²⁹ Ibid., 19.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: 127. dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

128. Ya Tuhan Kami, Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

129. Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.³⁰

Dari uraian ayat di atas dapat dijelaskan bahwa doa nabi Ibrahim mencakup beberapa hal. Pertama adalah permohonan agar ia dan anaknya sendiri bisa menjadi orang yang berserah diri kepada Allah. Berserah diri itu dalam bentuk negatifnya adalah terbebas dari perbudakan setan, yakni segala kecenderungan jahat. Ibrahim juga berdoa untuk anak cucu mereka agar juga menjadi kaum yang tunduk. Kedua, Ibrahim dan Isma'il berdoa agar bangkit di kalangan mereka

³⁰ Ibid., 20.

seorang rasul yang akan mengajarkan kitab dan kebijaksanaan, wahyu dan ilmu pengetahuan kepada manusia. Doa yang ketiga itulah doa yang mengandung ramalan bahwa di Makkah, kelak akan bangkit seorang nabi, yang tidak lain adalah Muhammad SAW, anak cucu Ibrahim dari garis Isma'il. Muhammad SAW memang mengajarkan agama Ibrahim, yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ia juga seorang yang membawa syari'at baru bagi umat manusia lewat orang-orang di Jazirah Arab.³¹ Dalam Qur'an surat Ali-Imran ayat 68:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا
وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: 68. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman.³²

Dijelaskan bahwa orang-orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengakui ajaran Muhammad SAW. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah hubungan antara tiga agama: Islam, Kristen, dan Yahudi.

3. Profil Keluarga Nabi Nuh

Nabi Nuh a.s. nama aslinya adalah Syakirin bin Malik bin Manuskah bin Idris. Beliau hidup setelah 1056 tahun wafatnya Nabi Adam. Dinamakan Nuh karena sangat seringnya ia menangis

³¹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, 101-102.

³² Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 58.

menyaksikan kaumnya yang menyembah berhala dan penolakannya terhadap ajaran-ajaran Allah SWT yang dibawanya.

Garis keturunan nabi Nuh adalah Nuh bin Lamak bin Mutawasyilah bin Idris as. bin Yarid bin Mahlail bin Qainan bin Anusy bin Syits bin Adam as. Usianya 950 tahun. Menurut Ibn Abbas, jarak waktu antara Nabi Nuh dan Nabi Adam adalah sepuluh abad. Mereka semua membawa syari'at dari Allah lalu berpecah belah.

Nabi Nuh dibesarkan di daerah Irak, di kalangan masyarakat yang kufur dan sesat. Allah kemudian mengutus Nuh dengan risalahnya guna mengeluarkan mereka dari lumpur kesesatan dan kegelapan pemikiran menuju jalan petunjuk dan cahaya yang terang.³³

Dalam urutan nama para nabi, nama nabi Nuh disebut nomor tiga setelah nabi Idris. Menurut sejarah, sepeninggal nabi Idris ada lima pemuka masyarakat yang sangat bijak dan terpandang. Mereka ialah Wad, Suwa', Jaghuth, Ja'uuq, dan Nasr. Setelah lima tokoh ini meninggal, untuk mengenang jasa-jasa mereka, masyarakat mengabadikannya dalam bentuk yang akhirnya dijadikan sesembahan. Pada masa itulah untuk pertama kalinya manusia menyembah berhala. Guna menyelamatkan mereka dari kesesatan, Allah SWT mengutus nabi Nuh as.³⁴

Pernyataan bahwa Nuh adalah nabi dan rasul Allah SWT dinyatakan pada Qur'an surat Nuh ayat 1 sampai 2:

³³ Nasim Halim, *Kisah Nabi Dan Rasul: Bahtera Nabi Nuh* (Jakarta: Sandro Jaya, 2010), 16.

³⁴ M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, 559.

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ

أَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٢﴾

Artinya: 1. Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih",

2. Nuh berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu".³⁵

Nuh merupakan salah seorang nabi yang dianugerahi umur panjang, yakni sampai berusia kurang lebih 950 tahun termuat dalam Qur'an Surat al-'Ankabut ayat 14 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ

عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim".³⁶

Sama dengan nabi dan rasul lainnya, selain Muhammad SAW, nabi Nuh as hanya diutus untuk kaumnya dan terbatas untuk masa tertentu pula. Ajaran yang disampaikan Nuh sama dengan ajaran yang dibawa para nabi dan rasul sebelum dan sesudahnya, yaitu ajaran tauhid yang mengajarkan bahwa hanya Allah SWT Tuhan yang berhak disembah dan ditaati.³⁷ Sebagaimana penjelasan al-Qur'an dalam surat Nuh ayat 3 sampai 4:

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 570.

³⁶ Ibid., 397.

³⁷ Sahabuddin, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 731

أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقَوْهُ وَأَطِيعُونَ ﴿٣٨﴾ يَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ
إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ ۗ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ



Artinya: 3. (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku,
4. niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggungkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui".³⁸

Sebagaimana umumnya para nabi dan rasul Allah SWT, Nuh juga mendapat tantangan dan perlawanan dari kaumnya. Bahkan, setelah berdakwah sekian ratus tahun lamanya, ia hanya memperoleh pengikut sangat sedikit dan itu pun dari golongan orang-orang yang lemah. Menurut ahli tafsir, Nuh hanya memiliki pengikut yang taat pada ajarannya sebanyak 80 orang.³⁹

Nabi Nuh juga tidak berhasil mengajak istri dan putranya Kan'an untuk mengikuti ajaran tauhid serta tidak menerima seruannya.⁴⁰

Sebagaimana penjelasan Allah dalam surat At-Tahrim ayat 10 :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ ۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir, keduanya berada di

³⁸ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 570.

³⁹ M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, 559.

⁴⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996), 2410.

bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".⁴¹

Maksud dari ayat di atas bahwa nabi-nabi sekalipun tidak dapat membela istri-istrinya atas azab Allah apabila mereka menentang ajaran agama-Nya.

Umat nabi Nuh memang terkenal cerdas dan pandai mendebat, sehingga tidaklah mudah menyadarkan mereka. Bahkan ketika diajak untuk kembali menyembah Allah, mereka justru mengatai nabi Nuh sebagai orang yang tersesat. Perbuatan mereka terekam di dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 60 :

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata".⁴²

Selain mengolok-olok nabi Nuh mereka (dari golongan kaya raya) juga menyuruh nabi Nuh untuk mengusir pengikutnya yang rakyat jelata dan miskin, sebagai syarat mereka mengikuti ajakan nabi Nuh.

Susahnya umat nabi Nuh untuk diajak kembali kepada ajaran tauhid menyebabkan turunnya perintah Allah agar nabi Nuh membuat perahu. Umatnyapun semakin menertawakan perbuatan nabi Nuh dan

⁴¹ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 561.

⁴² *Ibid.*, 158.

menganggapnya sebagai orang gila karena membuat perahu di atas bukit.⁴³ Al-Qur'an menggambarkan dalam surat Hud ayat 38:

وَيَصْنَعُ الْفُلَّكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ
 إِنَّ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Dan mulailah Nuh membuat bahtera, dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya, berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, Maka Sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)".⁴⁴

Setelah kapal itu selesai dibuat, Allah SWT memerintahkan kepada Nuh dan pengikutnya beserta keluarga dan binatang ternak mereka untuk segera naik ke kapal. Kapal itupun kemudian berlayar menerjang ombak yang bergulung setinggi gunung.

Akhirnya karena kedurhakaan mereka terhadap nabi Nuh, Allah menurunkan hujan lebat selama satu bulan lebih, sampai orang-orang kafir terendam dan binasa. Termasuk golongan yang durhaka dan binasa ditelan air adalah putra nabi Nuh yang bernama Kan'an. Menurut pendapat ahli tafsir, umat Nuh semuanya mati terkecuali hanya pengikutnya yang selamat berada di dalam kapal sampai berlabuh di Bukit Judi yang terletak di Armenia sebelah selatan berbatasan dengan Mesopotamia.⁴⁵

4. Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim (Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107)

⁴³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedi Indonesia*, 2410.

⁴⁴ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 226.

⁴⁵ M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, 560.

Pendidikan Ibrahim dengan Isma'il termuat dalam Qur'an Surat As-Shaffat ayat 102-107. Ayat tersebut secara kronologis memuat penjelasan tentang mimpi Ibrahim menyembelih Isma'il, Ibrahim mendialogkan mimpinya kepada Ismail. Pelaksanaan penyembelihan dan diakhiri dengan keselamatan Ismail yang berarti kesuksesan misi Ibrahim.⁴⁶

a. Tujuan Pendidikan

Pendidikan Ibrahim terhadap Isma'il bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan patuh kepada Allah. Pendidikan humanis ini berisi nilai-nilai keutamaan atau kebajikan yang dapat mengangkat kemuliaan manusia. Atau dalam bahasa lain adalah proses mengangkat derajat kemanusiaan manusia dengan nilai-nilai keutamaan atau kebajikan.

Dalam konteks humanisasi, Ibrahim mengajarkan kepada Isma'il bagaimana mengangkat harkat dan martabat manusia di sisi Allah. Tujuan ini direalisasikan dengan membangun citra manusia yang taat kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah. Nilai kemanusiaan ditegakkan di atas sifat-sifat luhur budaya manusia dengan membebaskan diri dari sifat-sifat kebinatangan. Simbolisme mengorbankan binatang dipahami sebagai upaya untuk memanusiakan manusia melalui pendidikan.

⁴⁶ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, 107-108.

Pendidikan untuk memanusiakan manusia dalam arti menjadikan manusia itu lebih manusiawi dengan segala sifat kemanusiaannya, sehingga diharapkan menjadi manusia yang sehat lahir dan batin. Pendidikan menjadikan anak mampu mengembangkan potensi dirinya dan mampu memilih dan mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan. Upaya inilah yang terlihat dalam model pendidikan Ibrahim terhadap Isma'il ini.

b. Materi Pendidikan Ismail

Perintah penyembelihan sangat berhubungan dengan hak hidup pribadi Isma'il. Untuk melaksanakan perintah itu, tidak saja melibatkan kesiapan emosional, tetapi juga kemantapan spiritual (iman). Kesiapan emosional diekspresikan dengan bentuk ketegaran dan kesabaran dalam menerima materi perintah tersebut. Aspek spiritual merupakan keyakinan dasar untuk menopang ketegaran dan kesabaran yang didasarkan pada keimanan dan kepatuhan kepada Allah.

Hal ini berarti dibalik materi penyembelihan, terdapat materi pendidikan terkait yaitu aspek keimanan dan emosional. Pada aspek keimanan secara implisit berarti uji kepatuhan terhadap perintah Allah sekalipun nyawa menjadi taruhannya. Pada tahapan ini Isma'il telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dengan totalitas kesiapan emosionalnya, sehingga lulus dari bahaya kematian.

c. Karakter Pendidik

Sikap demokratis Ibrahim menunjukkan kedewasaan sang pendidik. Meskipun perintah penyembelihan Isma'il itu hanya melalui mimpi yang mana menurut Muqatil mimpi itu selama tiga malam berturut-turut, namun akhirnya Ibrahim berkeyakinan itu merupakan wahyu Allah yang harus dilaksanakan. Untuk tugas berat ini Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Isma'il, bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah, sehingga perintah itu pun masih dimusyawarahkan pelaksanaannya.

Ibrahim telah meminimalisir sikap otoritatif (pemaksaan) dalam pendidikan, yaitu dengan memahami kesiapan mental Isma'il. Hal itu terjadi karena Ibrahim berusaha memahami siapa dan bagaimana kesanggupan anak didik yang dihadapinya. Pada saat itu usia Isma'il menurut pendapat al-Farra' masih 13 tahun, atau dalam istilah 'Ibn Abbas menginjak usia pubertas (*ihtilam*).⁴⁷

Demokratisasi Ibrahim dalam mendidik Isma'il merupakan kearifan pendidik yang professional. Kearifan itu telah muncul karena mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik. Demikian halnya, kearifan disebabkan karena kematangan profesionalisme sang pendidik yang selalu yakin dengan keberhasilan pendidikan yang dilakukan.

d. Etika Anak Didik

⁴⁷ Tim Tashih Depag, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), 318.

Ibrahim telah menerapkan demokratisasi dalam pendidikan dengan meninggalkan sikap otoriter. Hal ini bagi Isma'il berarti bentuk kebebasan yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab. Implikasinya Isma'il menunjukkan sikap patuh dan tunduk atas perintah penyembelihan itu.⁴⁸

Kebebasan memilih yang ditawarkan Ibrahim kepada Isma'il, tidak membuat Isma'il mengedepankan interest pribadinya untuk menyelamatkan diri dari maut. Sebaliknya, dengan bangga dan penuh rasa hormat mempersilahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini terjadi karena dalam diri Isma'il terdapat keyakinan akan keberhasilan apa yang dilakukannya. Isma'il yakin akan dapat melampaui ujian itu, seraya mendapatkan kemenangan yang gemilang karena termasuk orang-orang yang sabar.

e. Metode Pendidikan

Pendidikan Ibrahim terhadap Isma'il yang paling menonjol ialah masalah perintah penyembelihan (syari'at berkorban). Perintah ini diperoleh Ibrahim dari Allah melalui intuisi, yakni suatu saat Ibrahim mimpi menyembelih Isma'il. Akhirnya mimpi itu diceritakan kepada Isma'il (surat as-Shaffat ayat 102).

Mimpi Ibrahim menyembelih Isma'il terjadi selama tiga malam berturut-turut. Memang demikian wahyu Allah datang kepada para rasul dalam keadaan tidur, bahkan dalam keadaan

⁴⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang: CV Tohaputra, 1989), 120.

terjaga. Para nabi meskipun tidur pada dasarnya hatinya tidak tidur. Menurut Qutb mimpi untuk menyembelih Isma'il hanya merupakan isyarat, bukan merupakan perintah yang sifatnya langsung dan jelas. Meskipun demikian Ibrahim menerimanya dengan penuh kerelaan dan sepuh hati.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa validitas intuisi sebagai saluran pengetahuan langsung dari Allah kepada rasul menjadi sebuah keniscayaan yang tidak terbantahkan oleh akal. Hanya saja dalam rangka proses sosialisasi kepada Isma'il, Ibrahim memberikan penawaran agar mempertimbangkannya. Sepertinya syariat kurban ini tidak bersifat dogmatis-doktriner sebagaimana ajaran iman yang diajarkan Lukman kepada anaknya. Hal ini bisa jadi karena masalah kurban menyangkut hak hidup pribadi Isma'il, sehingga perlu didengarkan pendapatnya. Di sinilah Ibrahim menunjukkan sikap demokrat dalam pendidikan syariat kurban.

Demokratisasi pendidikan tersebut berarti memberikan peluang rasio untuk ikut menentukan konsep syari'at kurban. Seandainya Isma'il memilih untuk menolak perintah tersebut, berarti gagallah misi pembentukan syari'at kurban, meskipun sudah diperintahkan oleh Allah kepada Ibrahim. Akan tetapi, seakan naluri kemanusiaan Isma'il lebih dominan untuk menerima perintah tersebut dari pada mengikuti pertimbangan rasionya. Demikian pula

⁴⁹ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan*, 111-113.

Ibrahim meskipun perintah pengorbanan tersebut irrasional (tidak masuk akal), namun keyakinannya mengalahkan fikirannya.

5. Pendidikan Keluarga Nabi Nuh (Qur'an Surat Hud Ayat 42-48)

Interaksi pendidikan Nuh kepada Kan'an terdapat dalam surat Hud ayat 42-48. Interaksi itu tidak dijumpai pada ayat lain, sekalipun pada surat Nuh sendiri. Ayat-ayat tersebut pada awalnya menggambarkan peristiwa banjir bandang yang terjadi pada kaum Nuh, dimana Kan'an tidak termasuk dalam bahtera. Kisah berakhir dengan tenggelamnya orang yang tidak beriman dan diselamatkanlah bahtera Nuh.

Adapun pendidikan nabi Nuh terhadap Kan'an adalah sebagai berikut :⁵⁰

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Nuh terhadap Kan'an adalah untuk pembebasan teologis dengan menanamkan keimanan kepada Allah. Realitas keagamaan pada masa Nuh seperti yang telah dipaparkan di awal, menyebabkan misi risalah Nuh yang pertama dan utama ialah membebaskan sistem kepercayaan masyarakat dari keterkungkungan terhadap praktek pengabdian kepada berhala dan hegemoni raja. Dalam kondisi ini, misi risalah juga menyangkut pemberdayaan moralitas sosial.

⁵⁰ Ibid., 91.

Nuh tidak mengenalkan konsep ketuhanan secara rinci kepada Kan'an. Akan tetapi konsep akidah itu dipahami dari larangan Nuh kepada Kan'an untuk meninggalkan pergaulan dengan orang kafir dan sekaligus meninggalkan praktik kekafiran bersama mereka. Konsep ketuhanan digambarkan (dalam ayat 43) dengan Allah yang maha kuasa, yang mana pada saat itu tidak ada manusia yang dapat melindungi dari azab-Nya selain Allah sendiri yang Maha Penyayang.

b. Materi Pendidikan Nuh Terhadap Kan'an

Materi pendidikan Nuh terhadap Kan'an menyangkut pendidikan akidah dan moral. Berdasarkan uraian di atas, kondisi keagamaan pada saat itu telah terjadi kemusyrikan yang luar biasa.

Hegemoni dan intimidasi kerajaan begitu kuat terhadap masyarakat yang mencoba keluar dari sistem agama kerajaan yang musyrik. Pendidikan untuk pembebasan teologis menjadi misi utama pendidikan Nuh.⁵¹

Pada aspek pendidikan moral, Nuh ingin memberdayakan moralitas Kan'an dengan meninggalkan pergaulan bersama orang-orang kafir. Nuh mengajak keluar dari tradisi kerajaan dan masyarakat pada umumnya yang tidak beragama. Lingkungan pergaulan ini yang telah membesarkan Kan'an menjadi sosok anak didik yang keras kepala. Di samping itu, moralitas Kan'an mungkin

⁵¹ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Tematik Surat Hud-Al-Isra'*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 39-40.

dipengaruhi oleh faktor genetika Kan'an dari keturunan ibunya. Ibunya (Wali'ah) meskipun mau beriman, namun akhirnya musyrik bahkan murtad dari agama Nuh dan kembali menyembah berhala. Hal ini menegaskan dominasi pengaruh lingkungan terhadap perilaku anak didik.

c. Karakter Pendidik

Sikap Nabi Nuh yang paling menonjol diprofilkan oleh Qur'an surat al-isra' ayat 3 dengan hamba yang banyak bersyukur. Sikap syukur cerminan dari keimanan dan ketaqwaannya. Termasuk dalam realisasi sikap syukur nabi Nuh, ditunjukkan dalam rangka tanggung jawabnya yang tinggi untuk mendidik Kan'an. Meskipun pada akhirnya pendidikannya gagal, namun tetap komitmen untuk membela anaknya.

Pembelaan nabi Nuh atas kegagalan pendidikannya, dijelaskan dalam surat Hud ayat ke 45. Pada ayat tersebut nabi Nuh mengadu kepada Allah, kenapa anaknya tenggelam bersama orang-orang kafir. Menurut al-Suyuti, Nuh meminta realisasi janji Allah untuk menyelamatkan keluarganya. Dengan kata lain, menurut Sya'ban, Nuh meminta rahmat kepada Allah agar ia dapat memberi syafaat kepada anaknya.⁵² Uraian tersebut menunjukkan bahwa Nuh sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk keberhasilan dan keselamatan anaknya. Karakter pendidik yang dicontohkan

⁵² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 74.

menekankan pada jiwa pendidik yang tidak membangun interaksi pendidikan secara transaksional. Maksudnya jasa pendidikan menyangkut tanggung jawab moral terhadap keberhasilan anak didik di dunia dan keselamatannya di akhirat.

Tampaknya sikap emosional Nuh sebagai ayah Kan'an tidak sampai hati melihat anaknya mengalami musibah tenggelam. Nuh seakan telah kehilangan pertimbangan rasionalnya, kenapa harus membela anaknya yang secara terang-terangan tidak memenuhi seruan pendidikannya. Inilah yang ditegaskan dalam ayat 46, yang mana-menurut Qutb, Allah mengingatkan Nuh bahwa ikatan keluarga bukan didasarkan pada ikatan darah saja, tetapi ikatan akidah. Karena anaknya tidak beriman, maka bukan termasuk keluarganya dan ikatan akidah ini merupakan ikatan yang paling kuat, bahkan melebihi ikatan keluarga.⁵³

d. Etika Anak Didik

Misi pendidikan nabi Nuh yang utama ialah mengajak umatnya menuju agama tauhid dan meninggalkan penyembahan berhala. Akan tetapi reaksi Kan'an sebagai anak didik tidak menjunjung etika pendidikan dan etika pergaulan.

Pada diri Kan'an lebih menonjol dominasi rasional dari pada ikatan emosionalnya. Dominasi rasional ini terlihat pada pilihannya untuk naik ke atas gunung untuk menyelamatkan dirinya dari banjir

⁵³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur*, (Jakarta: CV Rizky Grafis, 1995), 1841-1842.

bandang. Kan'an mengabaikan ikatan emosionalnya yang semestinya mempertimbangkan pendidikan (ajakan) yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Sikap keras kepala Kan'an sebagai anak didik menyebabkan kegagalan misi pendidikan nabi Nuh

e. Metode Pendidikan

Metode pendidikan Nuh terhadap Kan'an mengedepankan pendekatan rasional-teologis. Seruan beriman tidak dihiraukan, maka Nuh mendesak beriman dengan pendekatan faktual-rasional. Yakni fakta akan terjadinya banjir yang siap menenggelamkan semuanya telah didepan mata, pada saat itulah Nuh mengajak berfikir kepada Kan'an agar segera menyelamatkan diri dengan naik bahtera.

Reaksi Kan'an menunjukkan sikap keras kepala dan beralasan berdasarkan pada pertimbangan rasionalnya sendiri, yaitu akan menyelamatkan dirinya dengan naik di atas puncak gunung. Di sinilah metode Nuh menawarkan pendidikannya dengan pendekatan rasional, dengan tujuan akan berhasil. Namun pertimbangan anak didik juga menggunakan dalil rasionalnya, hanya saja rasionalitas Nuh atas bimbingan ilahi, sedangkan rasionalitas Kan'an didasarkan pada keinginan sikap keras kepalanya. Akhirnya misi pendidikan Nuh gagal karena sikap keras kepala anaknya.⁵⁴

⁵⁴ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan*, 90-98.

6. Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh Dari Sudut Pandang Psikologis, Sosiologis, dan Teologis

Dalam dunia pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan disiplin ilmu lain. Pendidikan memerlukan psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan yang berasal dari disiplin ilmu psikologi dan ilmu sosiologi.

Kedua disiplin ilmu ini dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan untuk mencari jalan dalam menentukan dan memberikan arah terhadap efek sekolah bagi tingkah laku individu. Kedua ilmu tersebut merupakan alat untuk merealisasi tujuan pendidikan.

a. Sudut Pandang Psikologis

Secara etimologis, istilah psikologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *psyche* berarti "jiwa", dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Namun apabila mengacu pada salah satu syarat ilmu yaitu adanya objek yang dipelajari maka tidaklah tepat mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa karena jiwa bersifat abstrak.

Oleh karena itu yang sangat mungkin dikaji adalah manifestasi dari jiwa itu sendiri yaitu dalam wujud perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan dasar ini maka psikologi dapat diartikan sebagai *suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.*⁵⁵

⁵⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rosdakarya, 2009), 14.

Pemahaman peserta didik yang berkaitan dengan aspek kejiwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, hasil kajian dan penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya dalam bidang pendidikan. Misalnya pengetahuan tentang aspek-aspek pribadi, urutan, dan ciri-ciri pertumbuhan setiap aspek, dan konsep tentang cara-cara paling tepat untuk mengembangkannya. Untuk itu psikologi menyediakan sejumlah informasi tentang kehidupan pribadi manusia pada umumnya serta berkaitan dengan aspek pribadi.

1) Aliran Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa segala perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.

Pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut Nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

2) Aliran Empirisme

Aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan kaum Nativisme. Empirisme berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya dan pengalaman yang diterimanya sejak lahir.

Manusia dapat dididik menjadi apa saja (kearah yang baik maupun kearah yang buruk) menurut kehendak lingkungannya.

3) Aliran Konvergensi

Hukum ini berasal dari ahli psikologi bangsa Jerman bernama William Stern. Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan, keduanya menentukan perkembangan manusia.

Berdasarkan sudut pandang psikologis tersebut, pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Isma'il termasuk dalam aliran konvergensi, yaitu perpaduan antara faktor pembawaan atau potensi yang dibawa sejak lahir yang dapat berkembang apabila diberi rangsangan dari luar yang berupa pendidikan. Karena risalah penyembelihan itu berhubungan langsung dengan kehidupan Isma'il maka Ibrahim mendialogkannya terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan kejiwaan anaknya. Isma'il sebagai anak didik sangat menghormati perintah ayahnya tersebut dengan mengedepankan emosionalnya yaitu berkeyakinan bahwa perintah tersebut merupakan perintah yang datangnya langsung dari Allah. Genetika Isma'il sebagai anak dipengaruhi oleh faktor bawaan kedua orang tuanya yang taat kepada perintah Allah dan juga lingkungan pendidikan keluarganya.

Sedangkan pendidikan Nabi Nuh terhadap Kan'an juga termasuk dalam aliran konvergensi. Hanya saja pada faktor keturunannya, Kan'an lebih cenderung mengikuti genetika ibunya. Di mana ibu Kan'an, yaitu Wali'ah merupakan keturunan dari orang Yahudi. Wali'ah adalah istri nabi Nuh yang durhaka, dia khianat

terhadap suaminya sendiri, dan tidak beriman kepada Allah. Faktor genetika inilah yang menyebabkan Kan'an menjadi

b. Sudut Pandang Sosiologis

Secara Harfiah atau Etimologi (definisi Nominal), sosiologi berasal dari bahasa latin: Socius yang berarti teman, kawan, sahabat dan Logos: berasal dari bahasa Yunani yang berarti pengetahuan. Pengertian tersebut diperluas menjadi ilmu pengetahuan tentang pergaulan hidup manusia atau masyarakat. Jadi sosiologi adalah tentang cara berteman/ berkawan/ bersahabat yang baik, atau cara bergaul yang baik dalam masyarakat. Sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial , termasuk perubahan- perubahan sosial.⁵⁶ Sudut pandang sosiologis ini tidak pernah lepas dari tiga teori pendidikan, yaitu teori nativisme, empirisme, dan konvergensi.

1) Teori Nativisme

Teori nativisme dipelopori oleh Schopenhoven yang mengatakan bahwa manusia akan berkembang seperti apa sangat tergantung dari pembawaan. Jika pembawaannya pandai akan menjadi manusia yang pintar dan jika pembawaannya bodoh, maka akan menjadi bodoh. Perkembangan manusia bukan dipengaruhi oleh orang lain, lingkungan , budaya, dan termasuk pendidikan. Perkembangan sosial manusia telah ada bersama

⁵⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 3.

pembawaan sejak lahir. Teori nativisme menafikan pengaruh interaksi individu dengan lingkungannya, lingkungan tidak berarti apa-apa dalam perkembangan manusia, maka yang dikerjakan, apa yang diucapkan, dan apa yang dipikirkan merupakan kecakapan yang dibawa sejak lahir. Dalam beberapa penelitian menyimpulkan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan orang tua, baik keadaan fisik, psikis, maupun sosial-ekonominya.⁵⁷

2) Teori Empirisme

Teori empirisme dipelopori oleh John Locke yang menyatakan bahwa bayi ketika lahir ibarat kertas yang masih putih bersih. Seorang anak sangat tergantung pengaruh dari luar yang datang. Jadi perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada factor lingkungan, sedangkan pembawaan tidak ada pengaruhnya. Dasar yang dipakai aliran empirisme adalah bahwa bayi pada saat dilahirkan dalam keadaan putih bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga akan ditulisi apa tergantung pada penulisnya. Hal ini berarti, baik dan buruknya anak tergantung baik dan buruknya pendidikan yang diterimanya.⁵⁸

⁵⁷ Moh. Padil Tryo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 74-75.

⁵⁸ *Ibid.*, 75.

3) Aliran Konvergensi

Teori ini dipelopori oleh Williem Stern yang merupakan perpaduan antara dua teori empirisme dan teori nativisme. Teori konvergensi menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia tergantung pada dua factor : yaitu bakat atau potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan. Proses pengembangan sangat tergantung pada lingkungan masyarakat dan sekolah. misalnya seseorang yang lahir dengan membawa potensi cerdas akan bisa menjadi cerdas apabila dikembangkan, baik melalui pendidikan masyarakat maupun pendidikan sekolah (formal). Akan tetapi potensi cerda tersebut akan tetap ada pada diri manusia dan tidak berkembang, apabila tidak bergaul dan hidup dengan masyarakat dan sekolah.⁵⁹

Dalam sudut pandang sosiologis, hal yang melatar belakangi pendidikan anak yaitu sosio-kultural pada saat itu. Jadi ketiga teori pendidikan di atas sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial anak dalam pendidikan. Sifat dasar dan lingkungan merupakan factor yang menyebabkan terjadinya tingkah laku manusia.

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya Potensi bawaan yang dimiliki oleh manusia yang paling penting antara lain: sifat dasar

⁵⁹ Ibid., 77.

beragama, sifat dasar berakal budi, kebersihan dan kesucian, bermoral dan berakhlak, kebenaran, keadilan, sosial, ekonomi, politik, dan seni. Sedangkan lingkungan adalah kondisi di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Hal-hal yang termuat dalam lingkungan meliputi: cara hidup masyarakat, nilai-nilai, pandangan hidup, adat istiadat, norma dan sebagainya.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, sosia-kulturallah yang melatarbelakangi pendidikan keluarga nabi Ibrahim dan nabi Nuh. Di mana pada saat itu kondisi lingkungan masyarakatnya sangat tidak mendukung, karena masyarakat pada saat itu merupakan kaum yang kafir yang tidak beriman kepada Allah. Jadi Isma'il dan Kan'an sama-sama hidup pada lingkungan masyarakat yang kafir, hanya saja yang membedakan adalah kondisi psikologi dan hubungan komunikasi dengan orang tuanya. Isma'il lebih condong pada genetika kedua orang tuanya yang sholih, sedangkan Kan'an lebih condong pada genetika ibunya yang durhaka serta pengaruh pergaulannya dengan masyarakat yang kafir. Pendidikan yang baik itu adalah pendidikan yang di dalamnya terjalin komunikasi yang baik antara ayah, ibu, dan anak.

⁶⁰ Ibid., 79-83.

c. Sudut Pandang Teologis

Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Dikatakan demikian karena sejak kelahirannya anak berada pada lingkungan dan di bawah asuhan orangtuanya. Pola sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditanamkan orangtua kepada anak melalui pengasuhannya itu merupakan landasan fundamental bagi perkembangan kepribadian dan tingkah laku anak selanjutnya. Dalam ajaran Islam, anak adalah amanat Allah SWT. Amanat wajib dipertanggungjawabkan oleh orang tua terhadap anaknya karena itu bukanlah sesuatu hal yang kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga.⁶¹ Berkenanaan dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim (66) ayat 6 yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Memaknai ayat di atas tentu sangat relevan bagi keluarga yang menjadi dasar atau tumpuan pendidikan. Dalam hal ini keluarga tetap menjadi kelompok pertama (primary group) tempat

⁶¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 127.

meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orang tua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Peran orangtua adalah dengan membenahi mental anak. Terbentuknya kepribadian dan kreativitas anak merupakan modal bagi penyesuaian diri anak dan lingkungannya dan tentunya memberikan dampak bagi kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

Manusia memiliki fitrah dan sumberdaya insani serta bakat bawaan, meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan. Karena itu, fitrah tidak berarti kosong atau bersih tetapi merupakan pola dasar yang dilengkapi dengan berbagai sumber daya insani yang potensial. Oleh karena masih merupakan potensi, maka fitrah belum berarti apa-apa bagi kehidupan manusia sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan.

Untuk pengembangan, pendayagunaan dan aktualisasi, fitrah berinteraksi dan bersama-sama dengan lingkungan untuk mencapai kesempurnaannya. Karena itu penciptaan lingkungan yang kondusif menjadi penting sebagaimana sabda Nabi: “kullu mauludin yuladu ala al fithrati, fa abawahu yuhawwidanihi aw yunasshiranihi aw yumajjisanihi”

Fitrah menurut Ibnu Taimiyah berdasarkan Q.S. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Ibnu Taimiyyah menyebutkan adanya 2 fitrah,yaitu:

1) Fitrah Gharizat: Potensi dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir. Bentuknya seperti: nafsu, akal, dan hati nurani.Potensi ini dapat dikembangkan oleh manusia melalui jalan pendidikan.

2) Fitrah Munazzalat : Potensi luar manusia.

Wujudnya: Wahyu Ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan fitrah gharizat berkembang sesuai fitrah-Nya yang hanif. Semakin tinggi tingkat interaksi fitrah gharizat dengan fitrah munazzalat maka tugas pokok pendidikan islam adalah mempertemukan fitrah gharizat (potensi dasar) dengan fitrah munazzalat (potensi ajar) dan memaksimalkan interaksi keduanya mencapai kualitas insan kamil.⁶²

⁶² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 141.



BIODATA PENULIS



Nama : Mar'atus Sholihah

NIM : 084 111 001

Tempat, tanggal lahir : Jember, 07 Agustus 1993

Alamat : Desa Traktakan RT 008 RW 003 Kecamatan Wonosari,
Kabupaten Bondowoso

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam (PAI)

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Badean 03 (1999 – 2005)
2. MTs Negeri Bondowoso I (2005 – 2008)
3. Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso (2008 – 2011)
4. IAIN Jember (2011 – 2015)

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir. 2011. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 12*, Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Barry, Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARLOKA.
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. 1989. *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: CV Tohaputra.
- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali. 2001. *Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Tematik Surat Hud-Al-Isra'*, terj. Munirul Abidin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi. 1995. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur*. Jakarta: CV Rizky Grafis.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2003. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag RI. 2007. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Cv J-Art.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Indonesia. 1996. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- El-Saha, M. Ishom dan Hadi, Saiful. 2005. *Sketa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Liska Farista Putra.
- Fatoni, Mohammad. 2014. *Konsep Kurikulum Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)*, STAIN Jember.
- Halim, Nasim. 2010. *Kisah Nabi Dan Rasul: Bahtera Nabi Nuh*. Jakarta: Sandro Jaya.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIII*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.

- Huda, Miftahul. 2008. *Nalar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.
- Kasiram, Mohammad. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Khairu, Sulistyowati. 2014. *Kesalahan Fatal Orangtua Dalam Mendidik Anak Muslim*. Jakarta: Dan Idea.
- M., Mida Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masruroh, Ninik. 2011. *Perempuan Karir Dan Pendidikan Anak*, Semarang: RaSAIL.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Perdana, Deni Putra. 2011. *Pengaruh Sosial Media Terhadap Generasi Muda Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: STMIK AMIKOM.
- Purwanto, M. Ngalim. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahardjo, M. Dawam . 1996. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: PARAMADINA.
- Rahman, Zainur. 2013. *Aktualisasi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Nabi Ibrahim As (Suatu Kajian Tafsir Berdasarkan Surat Ibrahim : 37, As Shofaat : 102 dan Al Baqarah : 132)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rush, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahabuddin, Umar, Nasaruddin, dan Baihaqi, Yusuf. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Santhut, Khatib Ahmad. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pusaka.
- Sekretariat Negara RI. 2013. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sisdiknas Dan Sertifikasi Guru*. Jogjakarta: Buku Biru.

- Shadily, Hasan. 2010. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 5*. Jakarta: Lentera Hati.
- STAIN Jember. 2014. *Pedoman Penuisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Suejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyatno, Triyo dan Padil Moh. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Surya. 2014. *Perceraian Jember Didominasi Gugatan Istri*. Jember: Suara Media Nasional.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed.3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Tashih Depag. 1990. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Tim tashih Depag. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV*. Semarang: PT. Citra Effar.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* Malang: UIN Malang Press.
- Yusuf, Muhammad as-Sayyid, Durrah, Ahmad, dan Hatim, Muhammad Abdul Qadir. 2010. *Ensiklopedi Metodologi Al-Qur'an: Pendidikan*, terj. Abu Akbar Ahmad dan Iman Firdaus. Jakarta: PT Kalam Publika.
- Zainuddin, M. 2004. *Karomah Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zulkifli, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Berbasis Pendidikan Agama Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat (Analisis Psikologi Perkembangan)*, STAIN Jember.

BAB III

KAJIAN SURAT AS-SHAFFAT AYAT 102-107 DAN SURAT HUD AYAT

42-48

A. Tafsir Surat As-Shaffat Ayat 102 sampai 107

1. Tafsir Surat as-Shaffat ayat 102

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُكُ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ



Artinya: 102. "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".¹

Munasabah dari ayat di atas yaitu penjelasan tentang ayat sebelum ini yang menguraikan janji Allah kepada nabi Ibrahim tentang perolehan anak. Bahwasanya setelah beliau diselamatkan oleh Tuhan (Allah) dari tipu daya kaumnya dan setelah ia berputus harapan dari kaumnya yang enggan meninggalkan persembahan pada berhala-berhala dan tetap menolak serta mengingkari kenabiannya. Ayat tersebut yakni ayat ke 101 yang berbunyi:

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

¹ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 449.

Artinya: “Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar”.

Dapatlah kita bayangkan betapa hebatnya Ibrahim menghadapi hidup. Setelah mengembala berpuluh tahun meninggalkan kampung halaman, hijrah, barulah setelah memasuki usia tua diberi kegembiraan oleh Tuhan, yakni memperoleh putra laki-laki.²

Ayat di atas menyatakan: Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, *maka tatkala ia*, yakni sang anak itu, *telah mencapai usia* yang menjadikan ia mampu *berusaha bersamanya*, yakni bersama nabi Ibrahim, *ia* yakni nabi Ibrahim *berkata* sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: “*Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu* dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Ilahi. Jika demikian itu halnya, *maka pikirkanlah apa pendapatmu* tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu!” *Ia*, yakni sang anak, *menjawab* dengan penuh hormat: “*Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu*, termasuk perintah menyembelihku; *engkau akan mendapatiku insya Allah* termasuk kelompok *para penyabar*”.³

Pada ayat tersebut nabi Ibrahim as menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, itu adalah urusan ia dengan Allah. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak nabi Nuh as yang membangkang nasihat orang tuanya.

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja mudhari’ (masa kini dan datang) pada kata-kata (أرى) *ara/saya melihat* dan (أذبك) *adzbahuka/saya menyembelihmu*. Demikian juga kata (تؤمر) *tu’mar/diperintahkan*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu.

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ XXIII*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas,), 142.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Volume 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 280.

Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.

Ucapan sang anak: (إفعل ما تؤمر) *if al ma tu'mar/laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*, bukan berkata: “Sembelihlah aku”, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah SWT. Bagaimanapun bentuk, cara, dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.

Ucapan sang anak: (ستجدني إنشاء الله من الصابرين) *satajiduni insya Allah min ash-shabirin/engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar*, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah SWT. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.⁴

Alangkah mengharukan jawaban si anak (Isma'il). Benar-benar terkabul doa ayahnya, memohon diberi keturunan yang terhitung orang yang shalih. Benar-benar tepat apa yang dikatakan Tuhan tentang dirinya, yaitu seorang anak yang sangat penyabar. Dia percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah, bukan mimpi sembarang mimpi. Sebab itu dianjurkannya ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT.

Dengan demikian, dari ayat tersebut terdapat poin penting yang dapat dijadikan pembelajaran bagi umat muslim, yakni sebagai orang tua

⁴ Ibid., 281.

hendaknya memberikan hak kepada anaknya untuk menyampaikan pendapatnya terhadap suatu pendidikan yang akan dilaksanakan kepada diri pribadinya. Sehingga pendidikan tidak terkesan melakukan penindasan terhadap anak. Selanjutnya, seorang ayah juga harus menanamkan pendidikan islam terlebih dahulu terhadap anaknya, seperti kecintaan terhadap sesuatu tidak boleh melebihi kecintaan kita terhadap Allah, Dzat Yang Maha Esa. Poin yang juga tak kalah penting untuk dipelajari, yaitu sebagai seorang anak harus patuh terhadap perintah orang tua selama perintah tersebut tidak menyimpang dari syari'at islam.

2. Tafsir Surat as-Shaffat ayat ke 103 sampai 106

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ
الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتَأُ الْمُمِينُ ﴿١٠٦﴾

Artinya: 103. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

104. dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,

105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.⁵

Ayat yang lalu menguraikan kesediaan anak untuk disembelih atas perintah Allah. Maka, tanpa ragu dan menunda-nunda, tatkala keduanya telah berserah diri secara penuh dan tulus kepada Allah SWT dan ia, yakni Ibrahim as, membaringkan anak-nya atas pelipis-nya, sebagaimana binatang yang akan disembelih, ketika itu terbukti kesabaran keduanya, isau yang demikian tajam-atas kuasa Kami-tidak melukai sang anak sedikitpun, dan Kami melalui malaikat memanggilnya: "Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 450.

penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakannya sekuat kemampuanmu, maka karena itu Kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu Imam dan teladan bagi orang-orang bertaqwa serta menganugerahkan kepadamu aneka anugerah”, *sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-Muhsinin. Sesungguhnya ini, yakni perintah penyembelihan anak serta kewajiban memenuhinya, benar-benar suatu ujian yang nyata yang tidak dapat dipikul kecuali oleh manusia pilihan.*⁶

Kata (تله) *tallahu* terambil dari kata (التل) *at-tall* yakni *tempat tinggi*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *tumpukan pasir/tanah yang keras*. Kata *tallahu* dari segi bahasa berarti *melempar* atau *menjatuhkan seseorang ke atas tumpukan*. Maksud ayat ini adalah membaringkan dan meletakkan pelipisnya dengan mantap pada satu tempat yang mantap dan keras agar tidak bergerak.

Kalimat (صدقته الرؤيا) *shaddaqtu ar-ru'ya*/telah membenarkan mimpi itu, yakni melaksanakan sesuai batas kemampuanmu apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi itu. Boleh jadi nabi Ibrahim as hanya bermimpi menyembelih anaknya, tanpa melihat adanya darah yang memancar, apalagi mengakibatkan kematian sang anak. Boleh jadi juga beliau *melihat* dalam mimpi itu sang anak berlumuran darah, dan itulah yang akan beliau lakukan, tetapi perintah yang dimimpikan itu dibatalkan oleh Allah SWT. Dengan demikian, nabi Ibrahim as telah membenarkan perintah yang dikandung mimpi sampai batas yang dikehendaki Allah. Seandainya tidak ada *panggilan* itu, tentu ia akan terus berupaya sehingga terpenuhi perintah-Nya.

Kita boleh bertanya, mengapa Allah memerintahkan menyembelih, lalu sebelum selesai penyembelihan itu, perintah tersebut dibatalkan? Nabi Ibrahim as hidup pada masa persimpangan pemikiran manusia menyangkut pengorbanan manusia kepada Tuhan. Ketika itu, hampir di santero dunia, masyarakat manusia rela mempersembahkan manusia sebagai sesaji kepada tuhan yang disembah. Di Mesir misalnya, gadis cantik dipersembahkan kepada Dewa Sungai Nil. Di Kan'an, Irak yang dipersembahkan kepada Dewa Baal adalah bayi. Berbeda lagi dengan

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, 281-282.

suku Astec di Meksiko, mereka mempersembahkan kepada Dewa Matahari jantung dan darah manusia. Di Eropa Timur, orang-orang Viking yang menyembah Dewa Perang, yaitu yang mereka namai “Odion”, mempersembahkan pemuka agama mereka kepada dewa itu. Demikianlah dalam berbagai tempat di bumi ini. Pada masa nabi Ibrahim itu muncul ide yang menyatakan tidaklah wajar mempersembahkan manusia kepada Tuhan. Manusia terlalu mahal untuk itu. Nah, melalui perintah Allah kepada nabi Ibrahim as., Yang Maha Kuasa itu bagaikan menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang mahal jika panggilan Ilahi telah datang. Anak satu-satunya yang lebih dicintai oleh seorang ayah daripada dirinya sendiri _ jika panggilan-Nya datang _ sang anakpun harus dikorbankan, dan itulah yang dibuktikan oleh nabi Ibrahim as.

Tetapi selanjutnya Allah membatalkan penyembelihan itu setelah tersangah dalih tentang “kelemahan jiwa manusia”. Allah sekali lagi bermaksud mengajarkan bahwa memang jiwa manusia tidak boleh dijadikan sebagai sesaji kepada-Nya, hanya saja larangan itu bukan karena manusia terlalu mahal sebagaimana dalih mereka, tetapi karena Allah Maha Kasih kepada manusia. Kasih sayang-Nya kepada makhluk ini menjadikan Dia melarang persembahan manusia sebagai korban. Bukan larangan berkorban, dan karena itu kesediaan berkorban dengan apa saja dilambangkan dengan penyembelihan kambing atau unta, sapi dan domba yang sempurna.

Firman-Nya: (إن هذالهُو البلاء المبین) *inna badza lahuwa al-bala'u al-mubin/sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata, agaknya*

dapat diketahui dengan membayangkan keadaan nabi Ibrahim ketika itu. Anak yang telah beliau nantikan bertahun-tahun lamanya, kini harus beliau sembelih pada usia remaja, sementara riwayat menyatakan sekitar tiga belas tahun. Anak itu, di samping buah hati dan harapannya, iapun dilukiskan oleh ayat di atas sebagai (بلغ معه السعي) *balagha ma'ahu as-sa'ya/berusaha bersama dengannya*. Lalu yang lebih memilukan hati lagi adalah bahwa anak itu harus disembelihnya sendiri.

Jadi berdasarkan analisis peneliti terhadap al-Qur'an surat as-Shaffat, bahwa risalah penyembelihan Isma'il merupakan pendidikan Allah terhadap Ibrahim dimana pada kala itu manusia di seluruh belahan bumi menganggap nyawa manusia bisa ditukar dengan sesaji terhadap tuhan yang mereka sembah. Dalam peristiwa ini Allah menegaskan bahwa nyawa manusia lebih berharga dari apapun, bukan berarti manusia tidak boleh berkorban, namun hanya saja simbol dari kurban itu sendiri diganti dengan lambang kambing, unta, domba, dan lain sebagainya.

3. Tafsir Surat as-Shaffat ayat ke 107

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”.⁷

Setelah ayat yang lalu menjelaskan sikap dan ketulusan nabi Ibrahim bersama anaknya serta mengisyaratkan ganjaran yang Allah anugerahkan kepada beliau, ayat-ayat di atas menjelaskan bagaimana kesudahan perintah yang dikandung oleh mimpi nabi Ibrahim sambil menekankan sekali lagi ganjaran-Nya kepada beliau.

Ayat di atas menyatakan: *Dan Kami menebusnya*, yakni anak nabi Ibrahim itu, *dengan seekor sembelihan yang besar*, yakni seekor domba yang sempurna, besar lagi tidak cacat sedikitpun.

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 450.

Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail a.s. Maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan kurban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada hari raya idul Adha atau hari raya haji.

B. Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim Yang Terkandung Dalam Surat As-Shaffat Ayat 102 sampai 107

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap surat as-Shaffat ayat 102 sampai 107 dan didukung dengan teori-teori serta data-data yang ada, dapat diperoleh hasil bahwa dalam surat as-Shaffat terdapat beberapa poin penting yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Pendidikan Ibrahim

Tujuan pendidikan ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan Ibrahim terhadap Isma'il bertujuan untuk memanusiaikan manusia melalui jalan patuh kepada Allah. Dengan kata lain, pendidikan humanis ini berisi nilai-nilai keutamaan atau kebajikan yang dapat mengangkat kemuliaan manusia secara universal. Dalam konteks humanisasi inilah Ibrahim mengajarkan kepada Isma'il bagaimana membangun harkat dan martabat manusia di sisi Allah. Tujuan ini direalisasikan dengan membangun citra manusia yang taat kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah. Nilai

kemanusiaan ditegakkan di atas sifat-sifat luhur budaya manusia dengan membebaskan diri dari sifat-sifat kebinatangan.⁸

Humanisasi merupakan penumbuhan rasa perikemanusiaan. Humanisme memposisikan manusia memiliki kemampuan mengatur dirinya dan alam. Proses ini harus ditumbuhkan sejak anak di bangku pendidikan rendah. Jadi menanamkan watak kemanusiaan ke dalam jiwa anak didik merupakan kewajiban seorang pendidik.

2. Materi Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap surat as-Shaffat ayat 102 sampai 107 terdapat tiga materi pokok pendidikan anak dalam keluarga nabi Ibrahim, yaitu sebagai berikut :

a. Materi Pendidikan Akidah

Materi pendidikan akidah ini terkandung dalam surat as-Shaffat pada ayat ke 102 yaitu :

قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى^ع قَالَ
يَتَأَبَّتْ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ^ص سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".⁹

Dari sini terlihat jelas bahwa dibalik perintah penyembelihan Isma'il, terdapat materi pendidikan terkait yaitu aspek keimanan dan

⁸ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan*, 294.

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 449.

emosional. Pada aspek keimanan secara implisit berarti uji kepatuhan terhadap perintah Allah sekalipun nyawa menjadi taruhannya. Pada tahapan ini, Isma'il telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dengan totalitas kesiapan emosionalnya untuk melaksanakan prosesi korban.

Jadi pendidikan akidah bertujuan untuk meneguhkan hati Isma'il dalam menghadapi perintah Allah, yakni risalah penyembelihan terhadap dirinya. Sehingga nampak jelas kepatuhan Isma'il terhadap perintah tersebut dan menjadikan Allah sebagai sumber kekuatan dan keimanan.

b. Materi Pendidikan Syari'ah

Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail a.s.

Maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing).

Hal ini diterangkan sebagaimana penjelasan sebelumnya dalam surat as-Shaffat ayat 107 :

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”.¹⁰

Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk meneruskan syari'at tersebut. Dan pada akhirnya, peristiwa itu menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada Hari Raya Idul Adha atau Hari Raya Haji.

¹⁰ Ibid., 450.

Pensyariatan itu didasarkan pada firman Allah dalam surat al-Kautsar ayat 2 :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

Artinya: “Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah”.¹¹

Yang dimaksud berkorban di sini ialah menyembelih hewan Qurban dan mensyukuri nikmat Allah.¹²

c. Materi Pendidikan Akhlak

Aspek pendidikan akhlak yang dilakukan Ibrahim kepada anaknya isma'il terdapat dalam penjelasan sebelumnya pada surat as-Shaffat ayat 102 dengan jawaban Isma'il yang diplomatis, yaitu:

“Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Dari jawaban Isma'il tersebut dapat disimpulkan betapa mulya akhlaknya terhadap orang tua dan terhadap Tuhannya. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan akhlak Ibrahim terhadap Isma'il, yaitu memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua. Prinsip berbakti ini dengan cara melakukan segala yang diperintahnya. Namun perlu diingat pula bahwa Ibrahim tidak pernah memaksakan kehendaknya terhadap

¹¹ Ibid., 602.

¹² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 994.

Isma'il, melainkan Ibrahim mendialogkannya terlebih dahulu dan meminta pendapat dari sang anak.

Demikianlah materi pendidikan Ibrahim terhadap Isma'il yang meliputi aspek pendidikan akidah, syari'ah, dan akhlak.

3. Karakter pendidik

Pribadi Ibrahim sebagai pendidik menunjukkan sikap demokratis dalam mendidik anaknya. Demokratisasi pendidikan diterapkan dengan sasaran memberikan pilihan anak didik dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab. Hal ini terjadi karena materi pendidikan Ibrahim terhadap anaknya menyangkut masalah hak hidup pribadi (penyembelihan) yang melibatkan kesiapan emosional. Pendidikan dilakukan dengan memberikan hak asasi pada anak didik dalam menentukan sikapnya. Hal ini berarti pendidikan menghindari sikap otoritatif pendidik.

Apabila di dalam keluarga sudah mampu mewujudkan kehidupan yang demokratis maka akan terbentuk Negara yang demokratis. Dengan sikap demokratis dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban masing-masing anggota keluarga sebab pembagian tugas dan tanggung jawab melibatkan seluruh anggota keluarga. Terhindarnya perselisihan antara anggota keluarga karena setiap ada permasalahan dapat diselesaikan melalui musyawarah. Terjalannya komunikasi yang akrab dan harmonis sebab semua kehendak atau keinginan anggota keluarga dapat disalurkan. Dengan sikap demokratis

kegiatan belajar mengajar akan lebih berhasil dan berdaya guna sebab dengan suasana yang demokratis siswa lebih aktif dan partisipatif, tidak memiliki rasa takut terhadap guru serta dapat mendidik siswa untuk berpikir kritis dan memiliki kepedulian terhadap situasi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya dan tidak takut mengemukakan pendapat atau gagasannya.

4. Etika Anak Didik

Sikap responsif ditunjukkan oleh Isma'il ketika diminta pendapatnya oleh Ibrahim tentang mimpinya. Responsibilitas menunjukkan kesiapan anak didik untuk mendialogkan materi yang dilontarkan oleh pendidik. Hal ini tidak akan terjadi jika anak didik tidak memahami permasalahan yang dilontarkan pendidik. Sikap tanggap terhadap permasalahan pendidikan seperti ini dilakukan Isma'il dengan penuh tanggung jawab. Ibrahim telah memberikan ruang kebebasan kepada Isma'il untuk menentukan pilihannya, akan tetapi Isma'il merespon permintaan Ibrahim secara positif.

5. Metode Pendidikan

Metode dialogis-demokratis terlihat pada model pendidikan Ibrahim terhadap Isma'il. Dialog dipahami sebagai upaya untuk membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didik. Dalam hal ini, Ibrahim mendialogkan mimpinya tentang penyembelihan Isma'il. Dialog dilakukan untuk mengetahui persepsi psikologis Isma'il tentang permasalahan yang dihadapi. Disinilah Ibrahim mengenalkan konsep

ketauhidan, dengan menekankan bahwa perintah penyembelihan itu datang dari Allah SWT.

C. Tafsir Surat Hud Ayat 42 sampai 48

1. Tafsir Surat Hud Ayat ke 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعَزِلٍ يَبْنِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: 42. “Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.”¹³

Maksud dari ayat tersebut, bahtera itu berlayar membawa mereka di atas permukaan air yang telah menggenangi semua daratan di bumi, yang ketinggiannya sampai menutupi puncak-puncak gunung yang tertinggi, dan lebih tinggi lima belas hasta darinya. Menurut pendapat lain, tinggi banjir besar itu mencapai delapan puluh mil.¹⁴

Bahtera itu berlayar di atas permukaan air dengan seizin Allah dan dengan pengawasan, pemeliharaan, penjagaan, dan karunia-Nya. Seperti yang disebutkan di dalam ayat lain, yakni surat Al-Haqqah ayat 11 sampai 12:

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِبَهَا أُنْزُورُ وَعِيَّةٌ ﴿١٢﴾

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 226.

¹⁴ Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 12*, Terj. Bahrnun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 61.

Artinya: 11. Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera.

12. Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.¹⁵

وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَلْوَحِ وَدُسِّرَ ﴿١٣﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَن كَانَ
كُفْرًا ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُّذَكِّرٍ ﴿١٥﴾

Artinya: 13. “dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,

14. yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).

15. dan Sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Menurut M. Quraish Shihab, para ulama menggarisbawahi bahwa panggilan nabi Nuh kepada anaknya itu adalah pada saat air belum memuncak dan ombak gelombang belum membahana. Karena itu, percakapan masih dapat mereka lakukan, sang anakpun masih memiliki harapan untuk selamat. Tetapi gelombang datang begitu cepat sehingga memutus percakapan bahkan harapan keselamatan. Atas dasar itu pulalah sehingga al-Biq'a'i berpendapat bahwa kata *dan* pada panggilan nabi Nuh berkaitan dengan ucapan beliau (اركبوا فيها) *irkabu fiha/naiklah kamu semua ke dalamnya*.¹⁶

Ayat ini menunjukkan betapa naluri manusia begitu cinta kepada anaknya meski sang anak durhaka. Nabi Nuh menyeru anaknya dengan panggilan mesra, yaitu (بني) *bunayya*. Kata *bunayya* adalah bentuk *tashghir/perkecilan* dari kata (ابني) *ibnil/anakku*. Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil. Kesalahan-kesalahannya pun ditoleransi, paling tidak atas dasar ia dinilai masih kecil.

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 567.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 258.

Jadi, pada surat Hud ayat ke 42 ini menjelaskan, bahwa peristiwa bahtera yang terjadi pada masa nabi Nuh itu adalah sebagai pelajaran bagi umat nabi Muhammad. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat yang lain pada surat Al-Haqqah dan Al-Qamar. Bagaimana Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya dengan mendatangkan banjir bandang itu yang membinasakan seluruh kaum nabi Nuh dan memberikan keselamatan kepada orang-orang yang beriman yang percaya terhadap ajaran yang dibawanya. Begitupun Kan'an yang tidak mau mendengarkan seruan dan ajakan ayahnya, akhirnya terseret banjir bandang itu pula, sehingga binasalah ia bersama dengan orang-orang yang kafir.

2. Tafsir Surat Hud ayat ke 43

قَالَ سَأُوۡىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعۡصِمُنِي مِنَ الْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوۡمَ مِنۡ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Anakny menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan".¹⁷

Pada ayat sebelumnya, nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut dan naik ke atas kapal. Sedangkan pada ayat ini menggambarkan jawaban sang anak terhadap seruan dan ajakan ayahnya (nabi Nuh).

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 226.

Ketika nabi Nuh mengajak anaknya (Kan'an) untuk naik ke atas kapal, Kan'an pun menolak masuk dengan alasan bahwa ia bisa berlindung ke atas gunung untuk memelihara dirinya dari bahaya air bah yang mengancam itu.¹⁸

Ucapan sang anak bahwa dia akan mencari perlindungan ke gunung dipahami oleh sementara ulama' bahwa tempat pemukiman nabi Nuh ketika itu adalah daerah di mana terdapat dataran tinggi dan pegunungan yang tidak sulit untuk didaki, karena jika tidak demikian, tentulah sang anak tidak akan dengan mudah lagi optimis untuk mencapai gunung.

Mendengar itu nabi Nuh menjelaskan kepada anaknya yang membangkang itu, bahwa pada hari ini tidak ada yang bisa melindungi dirinya dari bencana itu selain Allah dan tidak ada yang selamat kecuali orang-orang yang dikasihani-Nya, yaitu orang-orang yang masuk ke dalam bahtera itu.

Menurut M. Quraish Shihab, kalimat (الامنرحم) *illa man Rahim* ada yang memahaminya dalam arti *tetapi siapa yang dirahmati Allah maka dialah yang akan terpelihara*. Ada juga ulama' yang memahami kata *illa* dalam arti *kecuali* sehingga penggalan ayat ini menurut mereka bagaikan menyatakan "tidak satupun saat ini tempat yang dapat melindungimu, baik gunung maupun selainnya, kecuali satu tempat, yaitu tempat siapa yang dirahmati dan diselamatkan Allah SWT, tempat itu adalah bahtera ini".¹⁹

Sudah beribu-ribu tahun peristiwa itu berlalu, namun ketika mengikuti perjalanan kisah ini seakan-akan kita sedang menyaksikan

¹⁸ Tim tashih Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV*, (Semarang: PT. Citra Effar, 1993), 517.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 634.

peristiwa itu sendiri. Yaitu, kapal yang membawa mereka ke dalam gelombang setinggi gunung-gunung dan nabi Nuh sebagai orang tua yang penyayang yang memanggil-manggil anaknya, sedang anak dengan jiwa mudanya yang terpedaya tidak mau memenuhi panggilan ayahnya. Gelombang yang deras dengan sangat cepat dan menakutkan memutuskan urusan mereka, dan berakhirlah segala sesuatunya. Keadaan alam yang mengerikan dan gelombang air mata yang bercucuran setelah terjadi kebinasaan, kengerian pada alam yang diam dan terasa dalam jiwa manusia. Begitulah yang tampak jelas dalam gambaran al-Qur'an.²⁰

Jadi, pada ayat ke 43 ini menjelaskan tentang penolakan Kan'an terhadap seruan dan ajakan ayahnya untuk ikut masuk ke dalam bahtera. Reaksi Kan'an menunjukkan sikap keras kepala dan beralasan berdasarkan pada pertimbangan rasionalnya sendiri, yaitu akan menyelamatkan dirinya dengan naik di atas puncak gunung. Demikianlah, ketika Iradah Tuhan sudah menetapkan segala sesuatunya telah berjalan menurut prosesnya, maka gelombang yang menggulung tinggi demikian dasyatnya telah menghalangi antara Nuh dengan Kan'an. Sehingga terputuslah pembicaraan antara keduanya dan Kan'an pun turut tenggelam bersama orang-orang kafir lainnya.

3. Tafsir Surat Hud ayat ke 44

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 221.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَيَسْمَأْ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ
 وَأَسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ^ط وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٠١﴾



Artinya: Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas Bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim".²¹

Badai dan air bah mulai tenang, perintah sudah terlaksana, dan keadaan sudah mulai normal. Demikianlah yang terungkap dalam kata-kata dan yang terkesan dalam jiwa serta yang terdengar oleh telinga.²²

Pada ayat sebelumnya, Allah SWT telah menenggelamkan seluruh penduduk bumi dengan memancarkan mata air yang meluap-luap dan juga curahan hujan yang berlimpah-limpah sehingga bahtera Nuh as itu berlayar mengarungi lautan yang bergejolak dengan dahsyatnya. Dan binasalah seluruh kaum yang tidak mau mengikutinya beserta anak kandungnya sendiri yang mempertahankan rasionya untuk menyelamatkan diri ke puncak gunung.

Kemudian pada ayat ke 44 ini Allah memerintahkan kepada bumi agar menelan airnya yang telah dipancarkan darinya dan berkumpul di permukaannya. Allah memerintahkan pula kepada langit agar menghentikan hujannya. Sehingga diselamatkanlah orang-orang yang beriman yang ada di dalam bahtera nabi Nuh.²³

Dalam Tafsir Al-Misbah, banyak kata pada ayat ini yang menggunakan bentuk kalimat pasif, yaitu: dikatakan, disurutkan, dan diselesaikan. Semua mengetahui bahwa pelakunya pasti Allah SWT. Asy-Sya'rawi berkomentar bahwa ayat ini tidak menyatakan secara langsung bahwa pelaku peristiwa itu adalah Allah, karena Yang Maha Suci itu bermaksud mendidik dan mengembangkan naluri serta emosi keimana dalam jiwa kita, karena tidak mungkin ada selain Allah SWT

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 226.

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6*, terj. As'ad Yasin, 221.

²³ Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 12*, Terj. Bahrn Abu Bakar, 63.

yang mampu memerintahkan bumi untuk menelan airnya atau langit untuk menghentikan curahannya.²⁴

Mujahid mengatakan bahwa *Judi* adalah nama sebuah bukit yang terletak di Jazirah Arab. Semua gunung saling meninggikan dirinya dari banjir pada hari itu agar tidak tenggelam, tetapi Bukit Judi bertawadu' (merendahkan dirinya) kepada Allah SWT. Karena itu, ia tidak tenggelam, dan bahtera nabi Nuh berlabuh di atasnya.²⁵

Sedangkan menurut Quraish Shihab, kata (الجودي) *al-Judiy* dipahami oleh banyak ulama sebagai nama sebuah gunung. Sementara ulama menyebut bahwa lokasinya membentang antara Irak dan Armenia. Ada lagi yang menyebut tempatnya secara persis adalah Mushil atau Kufah di Irak. Tempat-tempat yang ditunjuk ini atau tempat-tempat lainnya yang disebut, kesemuanya adalah perkiraan dan menurut ash-Sya'rawi *mengetahuinya tidak bermanfaat, tidak mengetahuinya tidak mengakibatkan mudharat*. Thabathaba'I memahami kata tersebut dalam arti *gunung/daera yang tanahnya kukuh*.²⁶

Jadi maksud dari ayat 44 ini adalah bahwa Allah telah melaksanakan janjinya dengan membinasakan orang-orang yang kafir kepada Nabi Nuh a.s. dan menyelamatkan orang-orang yang beriman dengan memerintahkan kepada bumi untuk menelan airnya dan langit untuk menahan hujannya. Sehingga badai mulai mereda, banjirpun telah berhenti dan perasaan mencekam telah tenang serta bahtera telah berlabuh di atas bukit Judi.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 635.

²⁵ Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 12*, Terj. Bahrn Abu Bakar, 64.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 5*, 636.

4. Tafsir Surat hud ayat ke 45 sampai 46

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ
 وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَنْفُخُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ
 عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ
 تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: 45. Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar. Dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya".

46. Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik, sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikatnya). Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan".²⁷

Pada ayat sebelumnya menceritakan badai yang telah reda, banjir telah berhenti, perasaan mencekam telah tenang, dan bahtera telah berlabuh di atas bukit Judi. Sekarang bangkitlah di dalam diri nabi Nuh kasih sayang seorang bapak yang meluap-luap yakni permohonannya terhadap keselamatan anaknya.

"Ya Tuhan, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau akan menyelamatkan keluargaku, sedang janji-Mu adalah benar. Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya... sehingga Engkau tidak akan memutuskan suatu perkara kecuali dengan bijaksana dan pengaturan yang baik".

²⁷ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 226-227.

Kalimat ini diucapkan oleh Nuh dalam rangka menagih janji Tuhannya yang akan menyelamatkan keluarganya, dan dia meminta Tuhan bertindak bijaksana di dalam janji dan keputusan-Nya.

Lalu Tuhan memberikan jawaban dengan mengemukakan suatu hakikat yang dilupakan oleh Nuh. Keluarga (menurut Allah, agama-Nya, dan timbangan-Nya) bukanlah kekerabatan darah, melainkan kekerabatan akidah. Sedangkan anak nabi Nuh ini bukan orang yang beriman, maka dia bukan termasuk keluarga Nuh, seorang nabi yang beriman. Jawaban ini diberikan untuk memberikan penegasan dan pemantapan, yang mirip sebagai kecaman dan ancaman.²⁸

Inilah sebuah hakikat besar dalam agama ini, hakikat buhul “tali” tempat kembalinya semua ikatan. Buhul akidah yang mengikat antara seseorang dengan yang lain yang tidak dilihat oleh nasab dan kekerabatan.

“Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu. Sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik”.

Di sisi lain ayat ini menunjukkan bahwa keturunan, khususnya untuk para nabi, bukan ditentukan oleh hubungan darah dan daging, tetapi ia adalah hubungan keteladanan, hubungan amal-amal baik. Putra nabi Nuh tidak dinilai sebagai putranya, karena amal anaknya itu tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh ayahnya.²⁹

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6*, terj. As'ad Yasin, 222.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 5*, 640.

Meskipun anakmu itu berasal dari tulang sulbimu, tetapi karena ikatan pertamanya sudah putus, maka tidak ada lagi ikatan dan tali. Karena permohonan Nuh itu seperti orang yang menagih janji yang tidak terbukti, maka jawabannya bernuansa mencela dan mengancam.

“Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan”.

Aku memperingatkan kamu agar kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak mengerti hakikat ikatan dan hubungan itu, atau hakikat janji Allah dan takwilnya (pelaksanaannya). Maka sesungguhnya janji Allah sudah dilaksanakan dan sudah diwujudkan, dan telah selamatlah keluargamu yang sebenarnya.

Kemudian Nuh merasa takut seperti takutnya seorang hamba beriman yang merasa khawatir jangan-jangan dia telah menodai hak Tuhannya, lalu dia memohon perlindungan kepada-Nya, meminta ampunan dan rahmat-Nya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dari ayat 45 sampai 46 ini bahwa Nuh meminta janji Allah yang akan menyelamatkan keluarganya dan tidak akan mengingkari janji-Nya. Tetapi mengapa Allah menenggelamkan anaknya, yang sudah jelas darah daging nabi Nuh sendiri. Kemudian Allah menjawab, bahwa janji-Nya telah dipenuhi, yakni keselamatan atas orang-orang yang beriman dari kalangan keluarganya. Dan menegaskan pula kepada Nuh bahwa sesungguhnya ikatan keluarga yang sejati itu bukan dilihat dan dinilai dari ikatan

darah/nasab, melainkan dari ikatan akidahnya. Karena anak nabi Nuh tidak beriman terhadap ajaran yang dibawanya, maka ia bukanlah termasuk keluarganya. Sehingga Allah memperingatkan pula kepada Nuh agar tidak termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan, yaitu orang-orang yang tidak mengerti hakikat ikatan dan hubungan itu atau hakikat janji Allah dan takwilnya (pelaksanaannya).

5. Tafsir Surat Hud ayat ke 47

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمَنِي أَكُنَ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: Nuh berkata: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi”.³⁰

Dengan penjelasan Allah di atas, yakni pada ayat 45 sampai 46, nabi Nuh menyadari kekeliruannya sehingga *dia berkata*, “Tuhanku, Pemelihara dan Pembimbingku, *sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu apapun yang aku tiada mengetahui* tentang hakikat-nya serta tidak juga mengetahui tentang boleh tidaknya ia dimohonkan sebagaimana pesan-Mu yang baru saja Engkau sampaikan kepadaku. *Dan sekiranya Engkau tidak mengampuniku* dengan menghapus kesalahan dan dosaku yang lalu, sekarang dan di masa datang, *dan tidak merahmatiku* dengan rahmat-Mu yang Maha Luas itu *niscaya aku termasuk* kelompok orang-orang rugi.

Ucapan nabi Nuh di atas merupakan taubat atas kesalahan yang beliau lakukan sekaligus sebagai sikap syukur. Permohonan perlindungan dan penyampaian bahwa seandainya Engkau tidak mengampuniku menunjukkan bahwa beliau menyadari bahwa apa yang beliau telah lakukan adalah suatu kesalahan yang dapat mengakibatkan jatuhnya siksa Allah, dari sini beliau bertaubat dan memohon perlindungan dari siksa Allah. Sedang sikap syukur tercermin dalam upaya beliau secara

³⁰ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 227.

keseluruhan karena ucapan tersebut sekaligus merupakan pujian, yakni hanya Engkau yang dapat melindungi dan merahmatiku. Selain Engkau, wahai Allah, tidak ada yang mampu melakukannya sehingga kalau Engkau tidak mengampuni dan merahmatiku niscaya aku mengalami kerugian besar.³¹

6. Tafsir Surat Hud ayat ke 48

قِيلَ يٰ نُوحُ اٰهْبِطْ بِسَلٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلٰيكَ وَعَلٰى اُمَّمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ
 وَاٰمَمٍ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Artinya: Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari kami"³².

Pada ayat sebelumnya, menjelaskan bahwa nabi Nuh menyadari kesalahan apa yang telah ia lakukan, sehingga ia memohon ampunan atas kesalahannya dengan taubat yang sesungguhnya. Nabi Nuh juga memohon perlindungan dari siksa Allah yang benar-benar nyata adanya dengan memohon rahmat Allah atasnya.

Kemudian pada ayat 48 ini menjelaskan bahwa permohonan *maghfiroh* (ampun) dan rahmat nabi Nuh itu dikabulkan Allah SWT, sehingga difirmankan oleh Allah SWT: "Hai Nuh, turunlah dari bahtera dengan keselamatan yang agung dan aneka keberkahan, yakni kebajikan yang tumbuh berkembang an yang bersumber dari Kami atasmu dan atas umat-umat manusia dari siapa, yakni orang-orang yang turun bersamamu serta umat-umat yang akan datang hingga Hari Kiamat. Dan ada pula umat-umat yang akan datang sesudah ini yang akan Kami beri kesenangan bagi mereka dalam kehidupan dunia, kemudian mereka akan ditimpa dari Kami di dunia dan di akhirat atau di akhirat saja siksa yang pedih".

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 5*, 641.

³² Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 227.

Dari sini dapat diketahui bahwa akhir dari rangkaian peristiwa ini ialah keselamatan dan kabar gembira bagi Nuh dan bagi anak cucunya yang beriman. Juga ancaman bagi mereka yang menghendaki kehidupan dunia saja, yang kelak akan ditimpa azab yang pedih. Berita gembira dan ancaman, dua hal yang telah disebutkan pada permulaan surah. Lantas kisah ini mengaplikasikannya dalam kenyataan dan kesaksian.

Lalu datanglah penutup dari surat ini, yakni surat Hud ayat 49 dengan mengatakan:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ ۖ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ
 مِنْ قَبْلِ هَذَا ۖ فَاصْبِرْ ۖ إِنَّ الْعَقِيبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa”.³³

Kaum Nuh telah berlalu dalam sejarah. Kebanyakan mereka mendustakan Rasul Allah. Mereka digilas oleh air bah dan digilas oleh sejarah. Mereka dijauhkan dari kehidupan dan dari rahmat Allah. Dan yang selamat menggantikan mereka di muka bumi, sebagai perwujudan sunnah Allah dan janji-Nya, “*Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa*”.³⁴

Ini merupakan sebuah pelajaran dari peristiwa alam yang sangat besar. Maka bersabarlah terhadap orang-orang yang mendustakanmu dari

³³ Ibid., 227.

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6*, terj. As'ad Yasin, 239.

kalangan kaummu, juga bersabarlah dalam menghadapi gangguan mereka yang menyakitkan terhadap dirimu. Karena sesungguhnya Kami pasti akan memenangkan kamu dan meliputi kamu dengan perhatian Kami, dan Kami jadikan akibat yang terpuji bagimu dan bagi para pengikutmu di dunia dan di akhirat. Perihalnya sama dengan apa yang telah Kami lakukan terhadap para utusan lainnya, Kami menolong mereka dari musuh-musuhnya.

D. Pendidikan Keluarga Nabi Nuh Yang Terkandung Dalam Surat Hud Ayat 42 sampai 47

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap surat Hud ayat 42 sampai 48 dan didukung dengan teori-teori serta data-data yang ada, dapat diperoleh hasil bahwa dalam surat Hud terdapat beberapa poin penting yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Nuh terhadap Kan'an adalah untuk pembebasan teologis dengan menanamkan keimanan kepada Allah. Realitas keagamaan pada masa Nuh seperti yang telah dipaparkan di awal, menyebabkan misi risalah Nuh yang pertama dan utama ialah membebaskan sistem kepercayaan masyarakat dari keterkungkungan terhadap praktek pengabdian kepada berhala dan hegemoni raja. Dalam kondisi ini, misi risalah juga menyangkut pemberdayaan moralitas sosial.

Nuh tidak mengenalkan konsep ketuhanan secara rinci kepada Kan'an. Akan tetapi konsep akidah itu dipahami dari larangan Nuh kepada Kan'an untuk meninggalkan pergaulan dengan orang kafir dan sekaligus meninggalkan praktik kekafiran bersama mereka. Konsep ketuhanan digambarkan (dalam ayat 43) dengan Allah yang maha kuasa, yang mana pada saat itu tidak ada manusia yang dapat melindungi dari azab-Nya selain Allah sendiri yang Maha Penyayang.

2. Materi pendidikan

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap surat Hud ayat 42 sampai 48 terdapat dua materi pokok pendidikan anak dalam keluarga nabi Nuh, yaitu sebagai berikut :

a. Materi Pendidikan Akidah

Materi pendidikan akidah ini terkandung dalam surat Hud pada ayat ke 42 yaitu :

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ
 فِي مَعْرَلٍ يَبُنَىٰ أَرْكَبٍ مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir”.³⁵

Dari sini terlihat jelas bahwa materi pendidikan Nuh terhadap Kan'an berhubungan dengan pendidikan akidah dan akhlak (moral).

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 226.

Tujuan pendidikan akidah untuk menanamkan keimanan dan membebaskan masyarakat dari sistem kepercayaan terhadap berhala. Setiap perbuatan atau pikiran yang menyingkirkan keimanan dan kehidupan manusia dianggap sebagai amal dan pikiran batil yang akan membawa manusia kepada kesesatan. Keimanan dapat menata amal perbuatan, pikiran, dan perilaku manusia. Sebuah perbuatan tidaklah diterima tanpa keimanan.

Dalam islam, keimanan dapat mewujudkan keseimbangan dan kedamaian sosial. Keimanan ini juga menciptakan keseimbangan antara masalah pribadi dan masalah sosial secara ideal dalam jiwa kaum muslim.³⁶

b. Materi Pendidikan Akhlak

Berdasarkan pada surat Hud ayat 42 di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak (moral) dilakukan Nuh dengan cara melarang Kan'an bergaul dengan orang kafir dan sekaligus meninggalkan praktek kekafiran bersama mereka. Nuh mengajak keluar dari tradisi kerajaan dan masyarakat pada umumnya yang tidak beragama. Lingkungan pergaulan ini yang telah membesarkan Kan'an menjadi sosok anak didik yang keras kepala.

Lingkungan pergaulan sehari-hari di masyarakat dapat menjadikan seseorang itu menjadi orang yang beriman atau menjadi kafir. Demikian kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan itu pada diri

³⁶ Muhammad as-Sayyid Yusuf, dkk., *Ensiklopedi Metodologi Al-Qur'an: Pendidikan*, terj. Abu Akbar Ahmad dan Iman Firdaus, (Jakarta: PT Kalam Publika, 2010), 18.

seseorang, sehingga anak yang dididik baik-baik di rumah keluarganya bisa menjadi anak yang nakal (brutal), yang membuat keresahan hidup bagi orang tuanya. Jadi lingkungan pergaulan di masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam ikut serta membentuk watak dan kepribadian anak.

3. Karakter Pendidik

Profil Nuh dalam perspektif pendidik menunjukkan karakter tanggung jawab dalam mendidik anaknya. Tanggung jawab ini ditunjukkan dalam mendidik anaknya agar memiliki kualitas iman dan meninggalkan pergaulan dengan orang-orang kafir. Meskipun tujuan pendidikan Nuh terhadap Kan'an tidak berhasil, namun wujud tanggung jawab Nuh sebagai orang tua dan pendidik tetap dilakukan. Realisasi tanggung jawab ini dalam bentuk pembelaan terhadap nasib Kan'an yang ikut tenggelam bersama orang kafir. Pembelaan itu dilakukan di hadapan Allah, agar sebisa mungkin Nuh dapat memberi syafa'at (pertolongan). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak bersifat transaksional, namun lebih mengarah pada tanggung jawab moral pendidik atas kesuksesan anak didiknya.

4. Etika Anak Didik

Ketidakpatuhan Kan'an terhadap pendidikan Nuh ditunjukkan dengan sikap oposisi terhadap perintahnya. Ketika datang banjir, Kan'an diperintah untuk naik perahu dan meninggalkan pergaulan dengan komunitas kafir, seraya menolak ajakan itu. Kan'an dengan

pertimbangan rasionalnya merasa dapat menyelamatkan diri dengan naik ke atas gunung. Sikap oposisi Kan'an ini juga dipengaruhi oleh temperament Kan'an yang mengikuti jalur genetika ibunya yang tidak beriman.

Jadi, etika anak didik yang tergambar dalam diri Kan'an adalah tentang keras kepalanya yang tidak mau patuh terhadap perintah ayahnya. Hal ini sebagaimana terlihat dalam interaksi Kan'an dengan nabi Nuh pada saat banjir bandang, Kan'an menolak ajakan ayahnya untuk naik ke atas perahu. Sikap keras kepala Kan'an sebagai anak didik menyebabkan kegagalan misi pendidikan nabi Nuh.

5. Metode Pendidikan

Sebagaimana hasil analisis peneliti pada surat Hud dalam penjelasan sebelumnya di atas, bahwa metode pendidikan Nuh terhadap Kan'an menggunakan metode dialogis.

Metode pendidikan dengan dialogis diterapkan Nuh terhadap Kan'an dengan mengedepankan pendekatan rasional. Tatkala seruan beriman tidak dihiraukan, maka Nuh mendesak beriman dengan faktual-rasional, yakni akan terjadi banjir yang siap menenggelamkan semuanya. Reaksi Kan'an menunjukkan sikap keras kepala dan beralasan berdasarkan pada pertimbangan rasionalnya sendiri, yaitu akan menyelamatkan dirinya dengan naik di atas puncak gunung. Tawaran pendidikan Nuh secara dialogis dengan pendekatan rasional ini tidak berhasil, karena anak didik juga menggunakan nalar logisnya untuk

menyelamatkan diri dari banjir dengan naik gunung. Sikap kritis anak didik tanpa bimbingan ilahi ini membentuk sikap keras kepala dan mengakibatkan gagalnya misi pendidikan.

E. Komparasi Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim Dan Nabi Nuh Dalam Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107 Dan Surat Hud Ayat 42-48

Berdasarkan penjabaran dan penjelasan sebelumnya serta analisis yang telah dilakukan, maka peneliti menyajikan perbandingan antara pendidikan keluarga nabi Ibrahim dan nabi Nuh, yaitu sebagai berikut:

No	Subyek Pendidikan	Tujuan Pendidikan	Materi Pendidikan	Karakter Pendidik	Etika Anak Didik	Metode Pendidikan
1	Nabi Ibrahim dan Isma'il	Humanisasi	a. akidah b. syari'ah c. akhlak	Demokratis	Patuh-Aktif	Dialogis-teologis
2	Nabi Nuh dan Kan'an	Pembebasan Teologis	a. akidah b. akhlak	Sabar dan tanggung jawab	Tidak Patuh-Aktif	Dialogis-rasionalis

Pendidikan keluarga nabi Ibrahim dan nabi Nuh tidak lepas dari teori pendidikan nativisme dan empirisme. Teori pendidikan tersebut dijelaskan dalam sudut pandang psikologis, sosiologis, dan teologis.

1. Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh dalam Sudut Pandang Psikologis

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap pendidikan keluarga nabi Ibrahim dan nabi Nuh dalam surat ash-Shaffat ayat 102-107 dan surat hud ayat 42-48, bahwa pendidikan kedua keluarga tersebut tidak lepas dari faktor pembawaan dan lingkungan.

Pembawaan atau hereditas adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Pembawaan ini hanya merupakan potensi-potensi. Berkembang atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seorang anak sangat tergantung kepada faktor-faktor lain. Perkembangan akhlak pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam.

Karakter Isma'il lebih condong pada genetika kedua orang tuanya yang sholih dan taat dan dalam menentukan sikapnya selalu menggunakan rasio serta emosionalnya. Jadi Isma'il tidak mengedepankan rasionya saja dalam segala tindakannya akan tetapi juga melibatkan emosionalnya, yakni kebenaran hati yang tumbuh dari bimbingan Allah. Sehingga berhasillah misi pendidikan Ibrahim terhadap Isma'il. Sedangkan karakter Kan'an lebih condong pada genetika ibunya yang durhaka. Sehingga muncullah sikap oposisi terhadap perintah ayahnya, yaitu nabi Nuh. Kan'an hanya menggunakan rasionya saja dalam menentukan pilihan pendidikan sehingga gagallah misi pendidikan Nuh terhadapnya.

2. Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh dalam Sudut Pandang Sosiologis

Sudut pandang sosiologis juga tidak bisa lepas dari aspek psikologis. Pada aspek sosiologis ini semua interaksi pendidikan anak terpengaruh oleh faktor lingkungan yang mengungkungnya. Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam dibenak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai islam, lambat laun akan dapat melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik dirumah maupun di sekolah.

Sosio-kultural yang terjadi pada saat itu yaitu kemusyrikan. Sehingga lingkungan masyarakat pada waktu itu sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan kedua keluarga tersebut. Pergaulan Kan'an bersama orang-orang kafir telah menjadikannya menjadi sosok anak yang durhaka terhadap perintah ayahnya dan beralasan berdasarkan pada pertimbangan rasionalnya sendiri. Akibatnya gagallah misi pendidikan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini berisikan ringkasan pembahasan atau hasil dari analisis kajian tentang “Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim Dan Nabi Nuh Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107 Dan Surat Hud Ayat 42-48)”. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim yang terkandung dalam al-Qur’an surat ash-Shaffat ayat 102 sampai 107 meliputi :

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Ibrahim terhadap Isma’ol yaitu pendidikan humanis. Pendidikan humanis ini untuk memanusiakan manusia melalui jalan patuh kepada Allah. Dalam konteks humanis inilah Ibrahim mengajarkan kepada Isma’il bagaimana membangun harkat dan martabat manusia di sisi Allah.

b. Materi Pendidikan

Materi pendidikan Ibrahim terhadap Isma’il meliputi aspek akidah, syari’ah dan akhlak.

1) Pada materi pendidikan akidah berkaitan dengan aspek keimanan dan emosional. Jadi pendidikan akidah bertujuan untuk meneguhkan hati Isma’il dalam menghadapi perintah Allah, yakni risalah penyembelihan terhadap dirinya. Sehingga nampak jelas

kepatuhan Isma'il terhadap perintah tersebut dan menjadikan Allah sebagai sumber kekuatan dan keimanan.

2) Pada materi pendidikan syari'ah, Allah melarang penyembelihan Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing).

3) Pendidikan akhlak Ibrahim terhadap Isma'il, yaitu memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua. Prinsip berbakti ini dengan cara melakukan segala yang diperintahnya. Namun perlu diingat pula bahwa Ibrahim tidak pernah memaksakan kehendaknya terhadap Isma'il, melainkan Ibrahim mendialogkannya terlebih dahulu dan meminta pendapat dari sang anak.

c. Karakter Pendidik

Pribadi Ibrahim sebagai pendidik menunjukkan sikap demokratis dalam mendidik anaknya. Demokratisasi pendidikan dilakukan dengan memberikan hak asasi pada anak didik dalam menentukan sikapnya. Hal ini berarti pendidikan menghindari sikap otoritatif pendidik.

d. Etika Anak Didik

Sikap responsif ditunjukkan oleh Isma'il ketika diminta pendapatnya oleh Ibrahim tentang mimpinya. Responsibilitas menunjukkan kesiapan anak didik untuk mendialogkan materi yang dilontarkan oleh pendidik.

e. Metode Pendidikan

Metode dialogis-demokratis terlihat pada model pendidikan Ibrahim terhadap Isma'il. Dialog dipahami sebagai upaya untuk membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didik.

2. Pendidikan Keluarga Nabi Nuh yang terkandung dalam al-Qur'an surat Hud ayat 42 sampai 48 meliputi :

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Nuh terhadap Kan'an adalah untuk pembebasan teologis dan pemberdayaan moralitas sosial. Pembebasan teologis yaitu membebaskan sistem kepercayaan masyarakat terhadap pengabdian kepada berhala dan hegemoni raja. Dalam pemberdayaan moralitas Kan'an, Nuh melarang Kan'an untuk bergaul dengan orang kafir dan sekaligus meninggalkan praktik kekafiran bersama mereka.

b. Materi Pendidikan

Materi pendidikan Nuh terhadap Kan'an meliputi pendidikan Akidah dan akhlak. Tujuan pendidikan akidah untuk menanamkan keimanan dan membebaskan masyarakat dari sistem kepercayaan terhadap berhala. Sedangkan pada aspek akhlak untuk meninggalkan pergaulan dengan orang kafir dan praktek kekafiran bersama mereka.

c. Karakter Pendidik

Profil Nuh dalam perspektif pendidik menunjukkan karakter tanggung jawab dalam mendidik anaknya. Realisasi tanggung jawab ini dalam

bentuk pembelaan terhadap nasib Kan'an yang ikut tenggelam bersama orang kafir.

d. Etika Anak Didik

Etika Kan'an sebagai anak didik menunjukkan sikap ktidakpatuhannya terhadap perintah Nuh. Jadi etika anak didik yang tergambar dalam diri Kan'an adalah tentang keras kepalanya yang tidak mau patuh terhadap perintah ayahnya.

e. Metode Pendidikan

Metode pendidikan Nuh terhadap Kan'an menggunakan metode dialogis dengan mengedepankan pendekatan rasional. Tatkala seruan beriman tidak dihiraukan, maka Nuh mendesak beriman dengan faktual-rasional, yakni akan terjadi banjir yang siap menenggelamkan semuanya.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas perlu kiranya penulis memberikan beberapa saran yang konstruktif bagi dunia pendidikan, khususnya bagi orang tua yang berperan sebagai pendidik dalam pendidikan di keluarga.

Pertama, bagi kedua orang tua yang merupakan pendidik bagi anak-anaknya, hendaknya harus mampu dalam menentukan arah pendidikan dan mampu melaksanakan proses pendidikan dalam keluarga dengan sebaik mungkin. Selain itu, kedua orang tua merupakan figur atau sosok yang berperan sebagai cermin keteladanan bagi anak-anaknya, oleh karena itu agar menjadi cermin yang baik, kedua orang tua haruslah memberikan keteladanan

yang baik pula, baik perbuatan atau tingkah laku orang tua maupun tutur kata yang diucapkannya. Hal ini mengingat bahwa interaksi antara kedua orang tua dengan anak dominan berlangsung dalam lingkungan keluarga.

Kedua, semestinya para orang tua dan pelaku pendidikan mengembangkan interaksi pendidikan yang dialogis dan humanis dengan mempertimbangkan kejiwaan anak, sekaligus menghindari sikap otoritatif dalam pendidikan.

Ketiga, semestinya orang tua selalu memantau pergaulan anak didiknya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak didik.

